TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Kegiatan Apresiasi Sastra Murid Sekolah Pendidikan Guru DKI Jakarta

95
S

embinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Kegiatan Apresiasi Sastra Murid Sekolah Pendidikan Guru DKI Jakarta

Kegiatan Apresiasi Sastra Murid Sekolah Pendidikan Guru DKI Jakarta

PERPUST[illegible]AN
PUSAT PEMB[illegible]AN
PENGEMBANGA[illegible]SA
DEPARTEMEN P[illegible]AAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh:
Nafron Hasjim
Dendy Sugono
Ny. Nurbaiti Djamalus

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi	No Induk :	3344
PB 801.95 HAS le	Tgl :	22-7-91
	Ttd :	

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Prof. Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980–1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang tama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan infonmasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah

dalam aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Babasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Kegiatan Apresiasi Sastra Murid Sekolah Pendidikan Guru DKI Jakarta* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Kegiatan Apresiasi Sastra Murid Sekolah Pendidikan Guru DKI Jakarta", yang disusun oleh tim peneliti Drs. Nafron Hasjim dan kawan-kawan dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat tahun 1979/1980. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Anita K. Rustapa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan penelitian dan penyelesaian laporan penelitian ini dimungkinkan oleh adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tim peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberi dana untuk membiayai pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini.
2. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberikan kesempatan dan mengizinkan tim peneliti, terutama anggota tim yang berstatus sebagai pegawai Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, untuk melakukan penelitian dan penyusunan laporan ini.
3. Kepala Bidang Sastra dan Kepala Bidang Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah mengizinkan anggota tim peneliti yang bertugas pada bidang-bidang itu untuk melaksanakan penelitian dan menyusun laporan ini.
4. Drs. S. Effendi yang telah bersedia memberikan bimbingan dan petunjuk kepada tim peneliti selama melaksanakan penelitian dan penyusunan laporan ini.
5. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta dan Kepala Bidang Pendidikan Guru pada kantor tersebut yang telah banyak memberikan informasi tentang keadaan SPG di DKI Jakarta dan telah pula mengizinkan tim peneliti langsung berkunjung ke SPG yang dijadikan sampel penelitian ini sehingga memudahkan pengumpulan data yang diperlukan.

6. Para Kepala Sekolah, guru dan murid SPG di DKI Jakarta yang dijadikan sampel penelitian ini yang telah bersedia melayani tim peneliti dalam berwawancara, melakukan pengamatan, dan permintaan untuk mengisi kuesioner sehingga data yang diperlukan diperoleh dengan baik.
7. Handai-tolan yang telah memberikan bantuan berupa dorongan moral yang sangat berarti bagi tim peneliti selama melaksanakan penelitian dan penyusunan laporan ini.

Tim peneliti menyadari bahwa isi laporan ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, saran-saran perbaikan dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Mudah-mudahan laporan singkat ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1979

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

		Halaman
PRAKATA		v
UCAPAN TERIMA KASIH		ix
DAFTAR ISI		xi
DAFTAR TABEL		xiv
Bab I	Pendahuluan	1
1.1	Latar Belakang dan Masalah	1
1.2	Tujuan Penelitian	2
1.3	Metode dan Teknik Penelitian	2
1.4	Populasi dan Sampel	2
1.4.1	Populasi	2
1.4.2	Sampel	3
Bab II	Kerangka Teori: Apresiasi Sastra dan Kegiatan Apresiasi Sastra	5
2.1	Apresiasi Sastra	5
2.2	Kegiatan Apresiasi Sastra	10
2.3	Kegiatan Apresiasi Sastra di dalam Kurikulum SPG	12
2.4	Kegiatan Apresiasi Sastra yang Diteliti	17
2.5	Ukuran untuk Menentukan Kegiatan Apresiasi Sastra yang Dilakukan oleh Murid SPG DKI Jakarta	18
Bab III	Analisis Data Keadaan Kegiatan Apresiasi Sastra Murid Sekolah Pendidikan Guru DKI Jakarta	20
3.1	Kegiatan Apresiasi Sastra di Sekolah	20
3.1.1	Mendengarkan Pembacaan Karya Sastra	20
3.1.2	Membacakan Karya Sastra di depan Kelas	21

3.1.3 Membaca Karya Sastra untuk Kepentingan Sendiri di sekolah . . 21
3.1.4 Mengarang/Menulis Karya Sastra sebagai Tugas dari Guru 22
3.1.5 Mengarang/Menulis Karya Sastra di Sekolah atas Keinginan Sendiri 22
3.1.6 Mengikuti Perlombaan (Sayembara) Mengarang Karya Sastra yang Diselenggarakan oleh Sekolah 23
3.1.7 Menyusun Laporan Bacaan Karya Sastra 24
3.1.8 Menulis Resensi tentang Karya Sastra 24
3.1.9 Majalah Siswa 24
3.1.10 Mengunjungi Perpustakaan Sekolah 25
3.1.11 Majalah Dinding 25
3.1.12 Mengikuti Perlombaan Deklamasi yang Dilaksanakan di Sekolah 26
3.1.13 Mengikuti Pementasan Drama di Sekolah 26
3.1.14 Menyaksikan Pementasan Drama di Sekolah 27
3.1.15 Membicarakan Kesan-kesan dari Pementasan Drama 27
3.1.16 Mendiskusikan Hasil Membaca Karya Sastra 28
3.1.17 Kliping di Sekolah 28
3.1.18 Menggunakan Waktu Senggang di Sekolah 29
3.2 Kegiatan Apresiasi Sastra di Rumah/Lingkungan Keluarga 29
3.2.1 Mendengarkan Radio 29
3.2.2 Menonton Siaran Televisi 29
3.2.3 Membaca Karya Sastra, Pengetahuan Sastra, dan Tulisan tentang Sastra 30
3.2.4 Menulis/Mengarang Karya Sastra dan Tulisan tentang Sastra . . . 31
3.2.5 Menceritakan Kembali 31
3.2.6 Belajar di Rumah 32
3.2.7 Kliping tentang Karya Sastra dan Pengetahuan Sastra yang Dilakukan di Rumah 33
3.2.8 Pustaka di Rumah 33
3.3 Kegiatan Apresiasi Sastra di Lingkungan Masyarakat 33
3.3.1 Kegiatan di Gelanggang Remaja 34
3.3.2 Kegiatan di Lingkungan RT, RW, dan Kelurahan 35
3.3.3 Kegiatan di Taman Ismail Marzuki 35
3.3.4 Meminjam Buku di Perpustakaan Umum 36
3.3.5 Berkomunikasi Langsung dengan Sastrawan 37
3.4 Hubungan Ketiga Tempat Melakukan Kegiatan Apresiasi Sastra . 38

Bab IV Kesimpulan dan Saran 44
4.1 Kesimpulan 44
4.2 Saran 48

DAFTAR BACAAN 50

LAMPIRAN
1. Kuesioner Murid
2. Kuesioner Guru

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Populasi Penelitian	2
Tabel 2	Sampel Penelitian	4
Tabel 3	Kegiatan Mendengarkan Pembacaan Karya Sastra	20
Tabel 4	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Mendengarkan	20
Tabel 5	Kegiatan Membacakan Karya Sastra di Depan Kelas	21
Tabel 6	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Membacakan	21
Tabel 7	Kegiatan Membaca Karya Sastra untuk Kepentingan Sendiri	21
Tabel 8	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Membaca Karya Sastra untuk Kepentingan Sendiri	21
Tabel 9	Kegiatan Mengarang/Menulis Karya Sastra sebagai Tugas dari Guru	22
Tabel 10	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Mengarang/Menulis Karya Sastra sebagai Tugas dari Guru	22
Tabel 11	Kegiatan Mengarang/Menulis Karya Sastra di Sekolah atas Keinginan Sendiri	22
Tabel 12	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Mengarang/Menulis Karya Sastra di Sekolah atas Keinginan Sendiri	22
Tabel 13	Kegiatan Mengikuti Sayembara Mengarang Karya Sastra yang Diselenggarakan oleh Sekolah	23
Tabel 14	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Mengikuti Perlombaan Mengarang	23
Tabel 15	Kegiatan Menyusun Laporan Bacaan Karya Sastra	24
Tabel 16	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Menyusun Laporan Bacaan	24

Tabel 17	Kegiatan Menulis Resensi tentang Karya Sastra	24
Tabel 18	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Menulis Resensi	24
Tabel 19	Kegiatan yang Berkenaan dengan Majalah Siswa	24
Tabel 20	Kegiatan Mengunjungi Perpustakaan	25
Tabel 21	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Mengunjungi Perpustakaan	25
Tabel 22	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan yang Berkenaan dengan Majalah Dinding	25
Tabel 23	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Mengikuti Perlombaan Deklamasi	26
Tabel 24	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Mengikuti Pementasan Drama	26
Tabel 25	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Menyaksikan Pementasan Drama	27
Tabel 26	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Membicarakan Kesan-kesan dari Pementasan Drama	27
Tabel 27	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Mendiskusikan Hasil Membaca Karya Sastra	28
Tabel 28	Kegiatan Mendengarkan Radio	29
Tabel 29	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Mendengarkan Radio	29
Tabel 30	Kegiatan Menonton Siaran Televisi	29
Tabel 31	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Menonton Televisi	29
Tabel 32	Kegiatan Membaca Karya Sastra, Pengetahuan Sastra, dan Tulisan tentang Sastra	30
Tabel 33	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Membaca Karya Sastra, Pengetahuan Sastra, dan Tulisan tentang Sastra	30
Tabel 34	Kegiatan Mengarang/Menulis Karya Sastra dan Tulisan tentang Sastra	31
Tabel 35	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Mengarang/Menulis Karya Sastra dan Tulisan tentang Sastra	31
Tabel 36	Kegiatan Menceritakan Kembali	31
Tabel 37	Kegiatan Belajar di Rumah	32
Tabel 38	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Belajar di Rumah	32
Tabel 39	Kegiatan di Gelanggang Remaja	34
Tabel 40	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan di Gelanggang Remaja	34

Tabel 41	Kegiatan di Lingkungan RT, RW, dan Kelurahan	35
Tabel 42	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan di Lingkungan RT, RW, dan Kelurahan	35
Tabel 43	Kegiatan di Taman Ismail Marzuki	35
Tabel 44	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan di TIM	35
Tabel 45	Kegiatan Berlangganan Buku dengan Perpustakaan Umum.	36
Tabel 46	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Berlangganan Buku dengan Perpustakaan Umum	36
Tabel 47	Sikap dan Pendapat terhadap Kegiatan Berkomunikasi Langsung dengan Sastrawan	37
Tabel 48	Persentase Rata-rata Jumlah Murid yang Melakukan Kegiatan Apresiasi Sastra	38

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Sudah sejak lama para ahli atau peminat sastra memperbincangkan masalah pengajaran sastra di sekolah-sekolah. Permasalahan yang selalu menjadi pemikiran adalah bagaimana atau usaha apa yang harus dilakukan agar pengajaran sastra itu memperoleh hasil yang memadai. Artinya, baik guru maupun murid dapat menikmati, menerima pesan, dan menghargai sastra sebagai sesuatu yang mengandung nilai serta bermanfaat bagi kehidupan. Oleh karena murid SPG merupakan calon guru, melalui pengajaran sastra tertumpah harapan yang lebih besar lagi. Baik guru yang mengajarkan sastra di SPG maupun masyarakat mengharapkan agar calon-calon guru itu memiliki dan mengembangkan wawasan tentang sastra, mampu mengapresiasi sastra, bersikap positif terhadap sastra, dan dapat mengembangkan wawasan, kemampuan apresiasi, serta sikap positif ini untuk kepentingan anak yang akan diajarnya kelak.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk mewujudkan harapan itu. Pemerintah telah melakukan serangkaian usaha pembinaan dan pengembangannya, antara lain pembinaan dan pengembangan kurikulum, silabus, metode, alat pengajaran, teknik evaluasi, serta guru bahasa dan sastra Indonesia. Namun, sampai saat ini belum diketahui dengan pasti hasil usaha pembinaan dan pengembangan yang dilakukan itu dan seberapa jauh tujuan usaha itu telah tercapai. Untuk mengetahui hal itu, perlu dilakukan penelitian yang sungguh-sungguh dan berencana. Dalam tahap pertama telah dilakukan survei tentang kegiatan apresiasi sastra murid SPG DKI Jakarta.

Sehubungan dengan pokok-pokok pikiran seperti yant tertera di atas, masalah yang digarap di dalam penelitian ini adalah :

(1) bagaimanakah kuantitas dan kualitas pengalaman belajar/apresiasi sastra yang diperoleh murid SPG DKI Jakarta di kelas dan di luar kelas;
(2) bagaimanakah kuantitas dan kualitas pengalaman apresiasi sastra yang diperoleh murid SPG DKI Jakarta di lingkungan rumah;
(3) bagaimanakah kuantitas dan kualitas pengalaman apresiasi sastra yang diperoleh murid SPG DKI Jakarta di luar sekolah dan di luar rumah;
(4) bagaimanakah sifat hubungan ketiga masalah itu dalam rangka pembinaan dan pengembangan apresiasi sastra murid SPG DKI Jakarta.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan sahih tentang kegiatan apresiasi sastra Indonesia murid kelas I dan III SPG DKI Jakarta.

1.3 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan, kuesioner, dan wawancara.

1.4 Populasi dan Sampel

1.4.1 Populasi

Berdasarkan informasi yang diterima dari Kepala Bidang Pendidikan Guru, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta, di wilayah DKI Jakarta terdapat tujuh buah SPG negeri dan tujuh buah SPG swasta. Jumlah murid seluruh SPG itu adalah 4173 orang (3027 orang murid SPG negeri dan 1146 orang murid SPG swasta). Jumlah kelas SPG negeri adalah 72 buah, yang terdiri dari: 33 buah kelas I, 23 buah kelas II, dan 14 buah kelas III. Jumlah kelas SPG swasta adalah 33 buah, yang terdiri dari 11 buah kelas I, 13 buah kelas II dan 10 buah kelas III. Gambaran yang agak lengkap mengenai jumlah murid SPG DKI Jakarta ini dapat dilihat di dalam Tabel 1.

TABEL 1 POPULASI PENELITIAN

No. Urut	Sekolah	Jumlah Murid			Jumlah
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	
1	SPG Negeri I	272	221	132	625
2	SPG Negeri I/1	175	144	48	367

No. Urut	Sekolah	Jumlah Murid			Jumlah
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	
3	SPG Negeri I/2	96	120	100	316
4	SPG Negeri II	165	185	108	458
5	SPG Negeri II/1	336	158	84	578
6	SPG Negeri II/2	264	167	83	514
7	SPG Negeri II/Kelas Jauh	169	–	–	169
8	SPG Santa Maria	105	91	81	277
9	SPG Kristen	91	81	68	240
10	SPG Muhammadyah	103	90	51	244
11	SPG Widuri	31	16	30	77
12	SPG Budhaya	29	17	12	58
13	SPG Bethel	36	34	16	86
14	SPG Aisyiyah	94	34	36	164
	Jumlah	1966	1358	849	4173

1.4.2 **Sampel**

Sampel penelitian ditentukan dengan mempertimbangkan, antara lain hal-hal seperti berikut.

a. *Status Sekolah*

Mengingat obyek penelitian ini adalah SPG DKI Jakarta, sedangkan di DKI Jakarta terdapat dua jenis status SPG (negeri dan swasta), sampel penelitian harus melibatkan kedua jenis status SPG itu.

b. *Lingkungan atau Tempat Kedudukan Sekolah*

Tempat kedudukan sekolah sangat erat hubungannya dengan lingkungan murid. Lingkungan murid mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap kehidupan, termasuk kegiatan apresiasi yang dilakukan murid. Sekolah yang terletak di daerah tengah kota, misalnya, tentulah lebih banyak dikunjungi murid yang bertempat tinggal di daerah tengah kota juga. Lingkungan murid yang bertempat tinggal di daerah tengah kota tentu akan berbeda dengan lingkungan murid yang bertempat tinggal di daerah pinggir kota.

c. *Kelas*

Pertimbangan mengenai faktor kelas didasarkan pada perkiraan jumlah bahan pelajaran yang telah diserap murid. Hal ini erat sekali hubungannya de-

ngan lamanya murid belajar pada sekolah yang bersangkutan. Pada waktu pengumpulan data dalam rangka pelaksanaan penelitian ini (Juni 1978), murid kelas I baru mengikuti pelajaran kira-kira lima bulan, sedangkan murid kelas II telah mengikuti pelajaran sekurang-kurangnya satu tahun lima bulan, dan murid kelas III sekurang-kurangnya dua tahun lima bulan. Selain itu, pertimbangan mengenai kelas ini menyangkut pula masalah kelas paralel. Pada umumnya, SPG DKI Jakarta mempunyai kelas I, kelas II dan kelas III masing lebih dari satu buah. Peneliti berasumsi bahwa setiap kelas paralel itu mempunyai persamaan dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran sastra. Berdasarkan pertimbangan di atas, sampel penelitian ini hanya mencakup satu kelas II dan satu kelas III pada setiap sekolah yang dijadikan sampel.

Gambaran lengkap mengenai sampel penelitian terlihat di dalam Tabel 2.

Tabel 2 SAMPEL PENELITIAN

No. Urut	Sekolah dan Alamat Sekolah	Jumlah Murid		Jumlah
		Kelas II	Kelas III	
1.	SPG Negeri Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta Selatan	39	39	78
2.	SPG Negeri Jalan Halimun, Jakarta Selatan	39	39	78
3.	SPG Negeri I/1 Tanjung Barat, Pasar Minggu Jakarta Selatan	44	30	74
4.	SPG Negeri II/1 Kebon Jeruk, Jakarta Barat	36	44	80
5.	SPG Muhammadiyah Kayu Manis, Jakarta Timur	45	51	96
6.	SPG Kristen Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat	37	33	70
	Jumlah	240	236	476

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Apresiasi Sastra

Sastra adalah suatu seni ekspresi. Bahan-bahan yang diolahnya adalah pengalaman. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa sastra itu adalah ekspresi kehidupan. Perbuatan, perasaan, dan pikiran adalah tiga unsur utama dalam kehidupan yang membentuk pengalaman. Sastra menyajikan pengalaman itu dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya sehingga menimbulkan pengertian bagi pembaca. Oleh karena itu, hanya orang yang dapat memahami bahasa dan dapat menafsirkan pengalaman yang tertuang di dalam karya sastra itulah yang dapat mencerna dan tertarik terhadap sastra. Dapat juga dikatakan bahwa sastra itu menimbulkan daya tarik dalam pikiran seseorang sejauh orang itu dapat mencerna bahasa dan menafsirkan pengalaman yang terkandung di dalam karya sastra itu.

Sia-sialah usaha seorang pengarang apabila karyanya dibaca oleh seseorang yang tidak mengerti makna yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, pembaca yang baik merupakan suatu keuntungan besar bagi seorang pengarang sastra. Pengalaman pembaca itu sendiri merupakan "kunci" bagi sastra (Woodberry, 1969:1). Pengalaman pembaca itu merupakan pengalaman langsung peristiwa atau penderitaan pribadinya, atau mungkin juga merupakan pengalaman tak langsung yaitu peristiwa atau penderitaan yang ditemui dalam perbuatan orang lain, atau dapat juga yang diketahuinya melalui suatu tulisan. Akan tetapi, dalam beberapa hal tertentu kemampuan untuk memahami pengalaman tak langsung itu tergantung pada eksistensi hakikat manusia pada umumnya atau yang sama dengan itu, yang ada hubungannya dengan kehidupan dan kesadaran pembaca itu sendiri. Hal ini dapat timbul apabila ada

rasa simpati dan imajinasi seseorang untuk memasuki masalah kehidupan orang lain. Kedua kemampuan itu – simpati dan imajinasi – merupakan alat penting dalam menafsirkan sastra yang kaya akan pengalaman individu, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Pengalaman-pengalaman yang ada di dalam sastra itu harus diresapkan dan dirasakan sebagai pengalaman sendiri secara dalam dan luas oleh pembaca. Kemampuan bersimpati dan berimajinasi terhadap sastra itu dapat diperhalus dan ditingkatkan dengan latihan dan menguraikan atau menjelaskan segala sesuatu yang ada di dalam karya sastra itu.

Pada zaman Yunani Kuno, sastra digunakan sebagai alat untuk menjadikan manusia lebih sempuma. Setelah seorang individu mengerti hakikat manusia, melalui sastra ia dapat memungut pengalaman yang lebih luas dan lebih kaya yang dapat dimanfaatkannya untuk dirinya sendiri.

Keterbukaan pengalaman atau kepekaan dalam menafsirkan pengalaman orang lain itu merupakan syarat utama bagi pembaca yang baik. Selain itu, baik dari segi aktivitas maupun dari segi kreativitas, kemampuan mengungkapkan sesuatu melalui bahasa merupakan faktor penting pula yang disuguhkan pengarang kepada pembaca. Kedua hal itu – keterbukaan pengalaman dan kepekaan serta kemampuan mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan bahasa – adalah unsur-unsur yang esensial dalam kegeniusan sastra. Adanya kegeniusan suatu karya itu, dalam keadaan tertentu, merupakan pengulangan atau rekaman tingkah laku alam sekitar yang berbeda-beda. Pembaca yang baik haruslah ikut serta dalam kegeniusan penciptanya, walau bagaimana pun bentuk dan aturan-aturannya. Tidak jarang pula terjadi bahwa pembaca, dengan kenangan dan hasratnya sendiri, mengangkat derajat penggubah sebuah karya sastra dengan jalan memberikan makna dan semangat yang timbul dari dalam jiwanya sendiri kepada suatu kata.

Bertolak dari pokok-pokok pikiran di atas, Woodberry (1969:4) menyatakan bahwa apresiasi sastra itu bukanlah suatu masalah sederhana; apresiasi sastra bukanlah hanya sekedar kemampuan membaca, bahkan bukan pula merupakan kaidah kritik atau ukuran-ukuran untuk mengagumi dan mencela. Apresiasi sastra adalah suatu kehidupan jiwa yang penuh dengan keingintahuan dan daya tarik akan kehidupan, sensitif terhadap kesan, tajam dan halus dalam penerimaan, tangkas dalam menyempurnakan saran, dan selalu siap menerapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan sastra. Apresiasi sastra itu tumbuh dengan cepat dan tidak pula pernah berakhir. Ia bergerak tidak

lebih cepat daripada jalan kehidupan itu sendiri dan seperti juga kehidupan, ia selalu membuka horizon dan pekerjaan yang lebih luas.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa apresiasi sastra itu adalah proses yang kontinu dan sangat dipengaruhi oleh atau bergantung pada bertambahnya pengalaman dalam kehidupan serta pertumbuhan kekuatan imajinasi dan rasa simpati seseorang. Hal ini dapat dilihat dalam tugas, standar, dan variasi tahap-tahap kehidupan. Oleh karena ia bertumbuh terus, tahap-tahap perkembangan apresiasi sastra itu merupakan sesuatu yang dapat diperhitungkan. Mencintai puisi adalah suatu tanda kematangan. Hal itu merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah memperoleh kemampuan lebih lanjut serta memiliki pengertian tentang kehidupan, paling tidak, orang yang bersangkutan sedang dalam proses menemukan kemanusiaan (Woodberry, 1969:3).

Keajaiban apresiasi sastra itu adalah memberi semangat hidup yang bermakna yang dicontohkan dan dikandung oleh sastra itu sendiri. Di samping pengalaman nyata, sebaiknya seseorang dapat memiliki pengalaman imajiner yang merupakan bahan kehidupan yang lebih besar dan tempat perluasan kejiwaan yang ideal, jembatan ke arah segala bentuk kesenian, terutama sastra, untuk memungkinkan seseorang memperoleh kesenangan, kebijakan, serta kehidupan yang sempurna. Hal itu merupakan pokok-pokok pikiran yang dapat membawa seseorang sampai kepada tataran karya-karya besar yang melengkapi hidupnya. Untuk mencapai hal itu, pembaca haruslah berusaha menumbuhkan apresiasinya secara memadai dan mengadakan hubungan yang akrab dengan yang dibacanya. Apresiasi sastra hanya dapat dilaksanakan atas dasar keakraban si pembaca dengan yang dihadapinya (Oemarjati, 1979:19).

Apresiasi sastra itu melibatkan semacam kesenangan intelektual khusus. Unsur-unsur intelektual itu tidak selalu dimanifestasikan secara langsung di dalam kesenangan itu. Dalam kaitan dengan kesenangan yang demikian, para kritikus telah menemukan permainan imajinasi yang merupakan suatu bagian yang sulit dan tidak selalu dapat diselesaikan (Daiches, 1968:22). Kemampuan membaca tidak dengan sendirinya menjamin kemampuan untuk menikmati kesenangan semacam itu. Kemampuan membaca tidak terlalu berpengaruh terhadap hal itu, kecuali apabila kemampuan itu dilengkapi dengan teknik tertentu untuk mengadakan hubungan dengan sesuatu yang dibaca. Sehubungan dengan itu pula, Burke (di dalam Burns dan Burns, 1973:133) berpendapat bahwa membaca sebuah buku untuk memperoleh keberhasilan merupakan lambang keberhasilan itu sendiri. Sementara mereka membaca, para pembaca itu telah merasa memperoleh keberhasilan. Padahal, kenyataan

yang ada di dalam buku itu tetap tinggal di dalamnya. Yang diinginkan oleh pembaca yang demikian adalah mengeruk keberhasilan dengan cara yang mudah. Ia mendapatkannya dalam bentuk simbolik dengan hanya membaca buku. Akan tetapi, setelah ia mencoba menerapkan bahan-bahan yang diperolehnya dalam kehidupan nyata, ia akan menemui kesulitan. Untuk mencapai keberhasilan, pembaca harus berusaha lebih lanjut melakukan pengamatan yang mantap, serangkaian usaha untuk memadukan berbagai bentuk, yaitu susunan lirik drama dan drama berbentuk epik, mendapatkan novel-novel yang baik. meresapkan secara mendalam makna nyanyian yang berbentuk cerita dan khutbah-khutbah yang terdapat di dalam balada, dan pada hakikatnya, kemampuan untuk menemukan sesuatu di dalam sesuatu yang lain (Kellet, 1976: 61).

Karya sastra adalah salah satu karya seni. Seni itu sebagai kaca (Abrams, 1976:31–35). Pada sebuah kaca terdapat gambaran yang nyata dan jelas tentang keadaan benda yang ada di hadapannya. Demikian juga halnya dengan karya seni, termasuk karya sastra. Sebuah lukisan, selain ia sebagai karya seni, ia juga adalah sebuah benda yang dapat digunakan sebagai kaca dalam usaha menjernihkan kualitas mimetis (peniruan) yang kurang jelas. Hal ini sama juga keadaannya dengan puisi yang memantulkan kenyataan dunia secara tak langsung melalui makna kata-katanya. Oleh karena itu, betapa beruntungnya orang yang mempunyai kepekaan terhadap karya seni. Orang dapat berkaca pada sebuah novel. Misalnya andaikata ia betul-betul dapat menangkap makna yang terkandung dalam karya sastra itu. Karya sastra itu akan memantulkan bayangan pribadinya sehingga ia dapat melakukan perbandingan antara hidup dan kehidupan yang ada di dalam novel yang dibaeanya dengan hidup dan kehidupan pribadinya. Sudah tentu, manfaat yang besar dari sebuah karya sastra itu hanya dapat dinikmati oleh orang yang mempunyai apresiasi sastra yang memadai.

Ada orang yang beranggapan bahwa membacakan sebuah puisi di dalam kelas itu tidak lebih dari serangkaian kebisingan yang tak perlu didengarkan. Hal seperti ini mungkin saja terjadi apabila guru bersama-sama dengan muridnya menelaah sebuah puisi dengan cara yang tidak menarik sehingga mereka tidak memperoleh manfaat dan kenikmatan sedikit pun dari puisi itu. Keadaan yang demikian itu terjadi karena mereka memang kurang atau sama sekali tidak tertarik pada puisi. Tindakan yang demikian akan mengakibatkan puisi itu hilang. Puisi yang hilang adalah puisi-puisi yang tidak seorang pun membacanya dengan baik atau karena tidak ada orang yang berminat memelihara-

nya (Kennedy, 1971:xxii). Sehubungan dengan itu, dapat dibayangkan, betapa pentingnya usaha penanaman apresiasi sastra terhadap murid-murid sekolah. Apabila kepada mereka tidak dipupuk rasa *kasih sayang* terhadap puisi atau karya sastra yang lain, tentulah akan bertambah jumlah karya sastra yang hilang itu.

Sebuah cerita pendek merupakan hasil dari keahlian dan intelegensia pengarangnya. Seperti sebuah bangunan indah yang dibangun oleh seorang insinyur pandai dengan menggunakan bahan-bahan yang bermutu tinggi, sebuah cerita pendek juga dibangun dengan bahan-bahan pilihan yang dipungut dari dunia nyata, diangkat baik secara langsung maupun tak langsung oleh seorang pengarang yang berintelegensi tinggi. Cerita pendek yang baik, pada hakekatnya merupakan hasil penyaringan masalah dunia nyata yang terjadi di sekitar pengarangnya.

Cerita pendek dapat disamakan dengan sebuah gunung es. Bagian yang tampak di permukaan laut itu jauh lebih kecil daripada bagian yang tenggelam yang merupakan penopang gunung es itu (Parker, 1965:viii). Dengan demikian, pembaca cerita pendek seharusnya mempunyai kemampuan menyelam ke dalam cerita agar ia dapat melihat secara jelas bagian yang tak tampak itu sehingga ia menemukan hal-hal yang bermanfaat yang terkandung di dalam cerita pendek itu. Kemampuan yang demikian itu hanya dipunyai oleh orang yang memiliki apresiasi terhadap cerita pendek. Pengajaran sastra dan latihan di sekolah merupakan salah satu jalan untuk memupuk dan mengembangkan daya apresiasi itu.

Sebuah cerita adalah uraian tentang sesuatu yang memiliki makna, yaitu sebutir tema (Barnet, 1967:15). Ketika membaca sebuah novel, pastilah kita merasakan adanya dunia penulisan yang bersifat fiksi dan saling bertaut satu dengan yang lain. Walaupun demikian, pembaca harus mampu menarik manfaat dengan jalan berusaha menafsirkan bahwa apa yang fantastis itu telah disajikan di dalam sebuah konteks sehingga kefantastisan itu menjadi sesuatu yang dapat dipercaya (Barnet, 1967:17). Kemampuan untuk menarik manfaat yang demikian itu hanya dapat timbul di dalam diri seseorang yang dapat mengadakan hubungan yang intim dengan cerita yang dibacanya. Hubungan intim itu hanya mungkin terjadi apabila ada kesediaan seseorang untuk menggauli cerita itu dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Effendi, 1974:18). Di sinilah letak pentingnya pembinaan apresiasi sastra, terutama bagi murid sekolah.

Teks drama tidak lebih dari sebuah cerita. Oleh karena itu, teks drama dapat digolongkan ke dalam karya sastra. Hanya saja, dalam menyusun teks drama itu, penulisnya telah menyesuaikan ciptaannya dengan kebutuhan. Kata-kata di dalam teks itu dihubungkan dengan aktor yang akan memerankan tokoh-tokoh cerita. Watak-watak para tokoh di dalam cerita dapat ditemukan melalui dialog dan tingkah laku tokoh yang dideskripsikan di dalam cerita, sedangkan watak para tokoh di dalam drama diperankan langsung oleh aktornya (Bernet, 1967:461). Untuk mengetahui lebih mendalam tentang drama, tentulah seseorang harus mempunyai minat yang cukup baik terhadap drama dan teks drama itu. Minat yang baik itu hanya dimiliki oleh seseorang yang mempunyai apresiasi terhadap drama, termasuk teks drama itu. Hal ini dapat dikembangkan dan dipupuk melalui kegiatan yang berkenaan dengan hal itu di sekolah-sekolah.

Dengan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa apresiasi sastra murid-murid sekolah itu perlu dipupuk. Pemupukan apresiasi sastra itu dapat dilakukan dengan melakukan serangkaian kegiatan yang disebut kegiatan apresiasi sastra. Penjelasan mengenai apresiasi sastra dan ragamnya itu diuraikan di dalam bagian-bagian berikut.

2.2 Kegiatan Apresiasi Sastra

Dari penjelasan mengenai apresiasi sastra di dalam bagian terdahulu itu, jelas terlihat bahwa apresiasi sastra itu sendiri merupakan kegiatan, baik jasmani maupun rohani. Lebih jelas lagi apabila diperhatikan definisi yang diberikan oleh Effendi (1974: 18) "Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra. . . ." Dengan demikian, apabila berbicara mengenai kegiatan apresiasi sastra, berarti berbicara mengenai perbuatan yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan menggauli karya sastra itu.

Kegiatan adalah suatu peri laku yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dan terencana untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, secara dangkal dapat dikatakan bahwa kegiatan apresiasi sastra itu adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, secara sungguh, dan berencana dalam mengapresiasi karya sastra sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Seperti diketahui bahwa apresiasi sastra itu merupakan sesuatu yang rumit, yang melibatkan aspek jasmani dan rohani. Apresiasi sastra menuntut adanya pengenalan, pengertian, pemahaman, penilaian, penikmatan, dan penanggapan yang tinggi terhadap karya sastra. Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra itu bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan perpaduan dari serangkaian ke-

giatan. Di dalamnya terkandung kegiatan untuk mengenal, memahami, menilai, menikmati, dan menanggapi karya sastra yang digauli itu. Kiranya tepatlah pendapat Rusyana (1979:4) yang menyatakan bahwa kegiatan apresiasi sastra itu adalah kegiatan mengalami yang berupa memperhatikan, menikmati, bersikap membiasakan diri, menerampilkan diri berkenaan dengan sastra, dengan tujuan mengenal, memahami, dan menikmati nilai yang terkandung dalam sastra itu sehingga sebagai hasilnya terjadi perubahan atau penguatan pada tingkah laku orang itu terhadap nilai-nilai yang tinggi yang terkandung dalam karya sastra.

Kegiatan apresiasi sastra yang paling utama adalah kegiatan yang dilakukan secara langsung: membaca bermacam-macam karya sastra, mendengar sajak yang dideklamasikan, cerita yang dibacakan, dan menyaksikan drama yang dipentaskan (Effendi, 1964:18). Dengan melakukan kegiatan itu sebanyak-banyaknya dan sungguh-sungguh, tentulah akan diperoleh pengertian yang mendalam dan penghargaan yang wajar terhadap karya sastra.

Walaupun sasaran pokok apresiasi sastra itu adalah karya sastra itu sendiri, tetapi untuk lebih meningkatkan dan memantapkan kemampuan apresiasi sastra perlu dipelajari pula teori sastra, esei dan kritik sastra, serta sejarah sastra. Kegiatan mempelajari faktor-faktor di atas merupakan kegiatan tidak langsung dalam meningkatkan apresiasi sastra (Effendi, 1964:18). Selain itu, ada pula kegiatan lain yang menunjang kegiatan yang telah disebutkan terdahulu, yaitu kegiatan mendokumentasikan dan kegiatan kreatif (Effendi, 1964:19–20). Kegiatan dokumentasi berupa kegiatan menghimpun secara teratur bahan-bahan informasi tentang sastra antara lain dari majalah dan surat kabar, sedangkan kegiatan kreatif adalah perbuatan mencipta atau menulis karya sastra dan karangan tentang sastra.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi sastra itu meliputi :

a. membaca dan membacakan karya sastra;
b. mendengarkan pembacaan karya sastra dan ceramah tentang sastra;
c. mementaskan dan menyaksikan pementasan drama;
d. mempelajari teori, sejarah, serta esei dan kritik sastra;
e. mendokumentasikan karya sastra dan informasi tentang sastra; dan
f. mencipta karya sastra dan menulis karangan tentang masalah sastra.

Kegiatan-kegiatan itu dapat dikembangkan lagi dalam bentuk diskusi, menciptakan kembali, perlombaan, dan sayembara. Tempat melaksanakan kegiatan

sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat merupakan faktor yang dapat diperhitungkan dalam menentukan ragam kegiatan.

2.3 Kegiatan Apresiasi Sastra di dalam Kurikulum SPG

Seperti diketahui bahwa pelajaran sastra di sekolah-sekolah di Indonesia bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam *kurikulum Sekolah Pendidikan Guru (SPG) 1976, Ketentuan-ketentuan Pokok* dan *Garis-garis Besar Program Pengajaran* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976) terdapat penjelasan mengenai pelajaran sastra seperti berikut ini.

Sesuai dengan prinsip-prinsip yang melandasi *Kurikulum SPG 1976*, antara lain prinsip berorientasi pada tujuan, di dalam kurikulum itu terdapat penjelasan yang disusun secara matriks tentang bidang studi bahasa Indonesia sebagai berikut.

A. Tujuan Kurikulum, Tujuan Instruksional, dan Pokok/Subpokok Bahasan (Nomor 1 sampai dengan 3 tentang pelajaran bahasa perlu diulang)

4) a. Tujuan kurikuler ialah agar siswa mempunyai pengetahuan tentang sastra.
   b. Tujuan instruksional ialah agar:
      1. siswa mengetahui teori sastra;
      2. siswa mengetahui sejarah sastra;
      3. siswa mengetahui berbagai aliran dalam sastra Indonesia.
   c. Pokok/subpokok bahasan mencakup masalah-masalah berikut:
      1. sastra dan nonsastra;
      2. jenis-jenis sastra;
      3. bentuk-bentuk sastra;
      1. periodesasi sastra Indonesia;
      2. ciri-ciri karya sastra untuk berbagai periode sastra Indonesia;
      3. sastra dan hasil karyanya dalam berbagai periode sastra Indonesia;
      1. aliran-aliran dalam sastra Indonesia;
      2. sastrawan dan hasil karyanya yang mewakili berbagai aliran dalam sastra Indonesia.

5) a. Tujuan kurikuler ialah siswa mempunyai ketrampilan di bidang sastra.
   b. Tujuan instruksional ialah agar:
      1. siswa mampu memahami karya sastra;
      2. siswa mampu menggunakan sastra untuk berbagai keperluannya.

c. Pokok/subpokok bahasan mencakup masalah-masalah berikut:
   1. gaya bahasa dalam karya sastra;
   2. keindahan dalam karya sastra;
   3. pengetahuan dalam karya sastra;
   1. sastra sebagai sumber pengetahuan;
   2. sastra sebagai sumber keindahan;
   3. sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat;
   4. sastra sebagai bahan pelajaran bahasa di SD/TK.

6) a. Tujuan kurikuler ialah agar siswa mempunyai sikap positif terhadap sastra.

b. Tujuan instruisional ialah agar:
   1. siswa gemar membaca sastra;
   2. siswa mempunyai apresiasi sastra.

c. Pokok/subpokok bahasan mencakup masalah-masalah berikut:
   1. membaca prosa;
   2. membaca puisi;
   3. membaca drama;
   4. sastra yang bermutu;
   5. sastra anak-anak;
   6. sastra remaja;
   7. sastra orang dewasa;
   8. timbangan sastra;
   9. sastra nasional, sastra daerah, dan sastra asing.

B. Bahan Pengajaran sastra

Kelas I:

1) Pengetahuan tentang sastra ialah:
(1) pengertian tentang sastra dan nonsastra (semester 1);
(2) Jenis-jenis sastra Indonesia (semester 2).

2) Keterampilan di bidang sastra mencakup gaya bahasa dalam karya sastra dan nonsastra.

3) Sikap positif terhadap sastra berarti menyelami kebudayaan dan peradaban masyarakat melalui buku sastra.

4) Keterampilan membaca sastra berarti membaca prosa untuk pengisi waktu senggang.

Kelas II:

1) Pengetahuan tentang sastra mencakup:
(1) bentuk-bentuk sastra Indonesia;

(2) periodesasi dalam sastra Indonesia;
(3) ciri hasil karya sastra Indonesia pada berbagai periode;
(4) sastrawan dan hasil karya zaman lama dan zaman baru;
(5) sastrawan terkemuka dan hasil karya pada zaman lama dan baru;
(6) ciri karya sastra Angkatan '45 dan angkatan masa kini;
(7) sastra Angkatan '45 dan hasil karyanya;
(8) tokoh utama Angkatan '45 dan hasil karyanya
(Catatan: Nomor (1) sampai dengan (5) adalah bahan pengajaran semester 3, dan nomor (6) sampai dengan (8) adalah bahan pengajaran untuk semester 4).

2) Keterampilan di bidang sastra ialah:
(1) sastra sebagai sumber pengetahuan melalui membaca;
(2) menikmati keindahan melalui puisi;
(3) sastra sebagai bahan pelajaran di SD/TK.

3) Kegemaran membaca hasil sastra ialah:
(1) membaca prosa Pujangga Baru untuk mengetahui peradaban masyarakat/adat istiadat);
(2) menimbang prosa Angkatan Pujangga Baru;
(3) membaca prosa untuk menambah pengetahuan;
(4) membaca puisi untuk mencari nilai-nilai;
(5) menimbang puisi Angkatan Pujangga Baru.
(Catatan: nomor (1) dan (2) adalah bahan pengajaran untuk semester 3, dan nomor (3) sampai dengan (5) adalah bahan pengajaran untuk semester 4).

Kelas III:
1) Pengetahuan tentang sastra mencakup:
(1) sastra masa kini dan hasil karyanya;
(2) aliran-aliran dalam sastra Indonesia untuk tiap angkatan;
(3) tokoh sastra masa kini dan hasil karyanya.
2) Keterampilan di bidang sastra ialah:
(1) memilih bahan sastra untuk bahan pelajaran di SD/TK (semester 5);
(2) perbandingan gaya bahasa dalam sastra tiap periode sastra Indonesia;
(3) arah sastra Indonesia masa kini;
(4) sastra sebagai bahan pelajaran di SD/TK.
(Catatan: nomor (2) sampai dengan (4) adalah bahan pengajaran untuk semester 6).

3) Sikap terhadap sastra ialah:

a. Bahan pengajaran untuk semester 5 :

(1) membaca untuk memahami nilai-nilai dalam puisi;
(2) sastra yang bermutu dan sastra yang tidak bermutu;
(3) memahami sastra remaja;
(4) menimbang hasil sastra masa kini;
(5) membaca sastra asing (terjemahan) untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

b. Bahan pengajaran untuk semester 6 ialah:

(6) membaca drama untuk memahami isi dan nilai/adat istiadat yang terkandung di dalamnya;
(7) memahami sastra orang dewasa;
(8) menimbang buku drama;
(9) membaca hasil sastra daerah dan sastra asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Setelah meneliti isi Kurikulum SPG 1976 itu dapatlah diketahui bahwa apresiasi sastra hanyalah bahagian kecil dari keseluruhan pengajaran sastra. Menurut kurikulum itu, bahan pengajaran yang disediakan untuk apresiasi sastra itu adalah:

(1) menimbang puisi Angkatan Pujangga Baru (6.2.5);
(2) membaca untuk memahami nilai-nilai dalam puisi (6.2.1);
(3) sastra yang bermutu dan sastra yang tidak bermutu (6.2.1);
(4) memahami sastra remaja (6.2.3);
(5) menimbang hasil sastra masa kini (6.2.5);
(6) membaca sastra asing (terjemahan) untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (6.2.6);
(7) memahami sastra orang dewasa (6.2.4);
(8) menimbang buku drama (6.2.5);
(9) membaca hasil sastra daerah dan sastra asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (6.2.6).

Bahan pengajaran ini hanya kira-kira 23,07% dari seluruh bahan pengajaran sastra yang ada. Walaupun demikian, semua bahan pengajaran sastra yang dicantumkan di dalam kurikulum merupakan penunjang utama dalam usaha mencapai tujuan instruksuional (6.2): Siswa mempunyai apresiasi sastra.Bahkan, secara tidak langsung, di dalam bahan pengajaran bahasa Indonesia ter-

cantum juga kegiatan yang membantu pengajaran sastra, terutama dalam bahan pengajaran keterampilan berbahasa, yaitu:

(1) membaca teks prosa (sastra) dengan kecepatan biasa dan penuh pemahaman;
(2) membaca teks prosa dengan lancar dan penuh pemahaman;
(3) membaca prosa untuk menambah pengetahuan;
(4) membaca teks puisi dengan penuh pemahaman;
(5) membaca teks puisi dengan lancar dan penuh pemahaman;
(6) membaca puisi untuk menambah pengetahuan;
(7) membaca teks drama dengan penuh pemahaman;
(8) membaca teks drama dengan lancar dan penuh pemahaman;
(9) membaca teks drama untuk menambah pengetahuan;
(10) membaca prosa untuk mengenal adat istiadat dan peradaban masyarakat yang diceritakan di dalam buku;
(11) membaca puisi untuk menikmati keindahan;
(12) menulis puisi untuk anak-anak;
(13) membaca puisi untuk memahami maksud yang terkandung di dalamnya;
(14) membaca teks drama untuk menikmati keindahan yang terdapat di dalamnya;
(15) membaca prosa masa kini untuk santai;
(16) menimbang buku drama;
(17) membaca drama untuk memahami isi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya;
(18) membaca sastra terjemahan untuk menambah pengetahuan dan mengetahui nilai-nilai/adat istiadat dalam masyarakat;
(19) membaca prosa untuk menikmati keindahan; dan
(20) mengarang cerita anak-anak.

Di dalam Kurikulum SPG 1976, tidak terlihat penjelasan secara eksplisit kegiatan apresiasi sastra. Akan tetapi, paling tidak, dengan menggunakan tujuan kurikuler sebagai titik tolak dan menghubungkannya dengan bahan pengajaran, dapat ditentukan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan itu.

Dari Kurikulum SPG 1976 itu dapat diketahui bahwa bahan yang dipergunakan untuk mempelajari sastra adalah karya sastra yang terdiri dari prosa (novel dan cerita pendek), puisi, dan drama (naskah drama dan pertunjukan drama). Sehubungan dengan itu, kegiatan apresiasi sastra yang dilakukan ti-

dak dapat terlepas dari karya sastra itu. Dengan demikian, ruang lingkup kegiatan apresiasi sastra yang telah dikemukakan di dalam bagian terdahulu itu secara implisit terkandung juga di dalam Kurikulum SPG 1976. Kegiatan apresiasi sastra yang dimaksudkan itu adalah membaca dan membacakan, mendengarkan, mempelajari pengetahuan sastra, mendokumentasikan, mementaskan drama, mencipta karya sastra, dan menulis karangan tentang sastra.

2.4 Kegiatan Apresiasi Sastra yang Diteliti

Berdasarkan pokok-pokok pikiran seperti yang dikemukakan pada 2.2, dapatlah ditetapkan kelompok dan ragam kegiatan apresiasi sastra yang akan diteliti seperti berikut ini.

A. Kegiatan apresiasi sastra di sekolah meliputi :
   1) mendengarkan pembacaan novel, cerpen, puisi, naskah drama, dan mendengarkan ceramah dari ahli sastra;
   2) membacakan karya sastra (novel, cerpen, puisi, dan naskah drama) *di* depan kelas;
   3) membaca karya sastra (novel, cerpen, puisi, dan naskah drama) untuk kepentingan sendiri di sekolah;
   4) mengarang/menulis karya sastra sebagai tugas dari guru;
   5) mengarang/menulis karya sastra di sekolah atau keinginan sendiri;
   6) mengikuti sayembara mengarang karya sastra yang diselenggarakan oleh sekolah;
   7) menyusun laporan bacaan karya sastra;
   8) menulis resensi tentang karya sastra;
   9) menyumbang karangan dan membaca majalah siswa;
   10) mengunjungi perpustakaan sekolah;
   11) membaca karya sastra yang ada di dalam majalah dinding;
   12) mengikuti perlombaan deklamasi;
   13) mengikuti pementasan drama di sekolah;
   14) menyaksikan pementasan drama di sekolah;
   15) membicarakan kesan-kesan dari pementasan drama;
   16) mendiskusikan hasil pembacaan karya sastra;
   17) kliping di sekolah; dan
   18) menggunakan waktu senggang di sekolah.

B. Kegiatan apresiasi sastra di rumah/lingkungan keluarga dilakukan dengan cara:
   1) mendengarkan pembacaan novel, cerpen, puisi, drama, dan pembicaraan tentang sastra melalui radio;

2) memperhatikan pembacaan puisi, drama, penjelasan tentang pengetahuan sastra, acara Bina Pentas melalui televisi;
3) membaca karya sastra, pengetahuan sastra, dan tulisan tentang sastra, baik yang terdapat dalam buku, surat kabar maupun majalah;
4) menulis/mengarang karya sastra dan tulisan tentang sastra (puisi, cerpen, naskah drama, novel, bahasan karya sastra, dan esei tentang karya sastra);
5) menceritakan kembali novel. cerpen dan puisi yang didengarkan, serta drama yang dicontoh;
6) mempelajari sastra di rumah dengan mengisi waktu senggang untuk mempelajari sastra;
7) menyelenggarkan kliping di rumah; dan
8) membina pustaka di rumah.

C. Kegiatan apresiasi sastra di lingkungan masyarakat meliputi:
1) kegiatan di gelanggang remaja (mendengarkan pembacaan puisi dan ceramah tentang sastra, berdeklamasi, mementaskan drama, dan menyaksikan pementasan drama);
2) kegiatan di lingkungan RT, RW, dan kelurahan (mendengarkan pembacaan puisi dan ceramah tentang sastra, berdeklamasi, mementaskan drama, dan menyaksikan pertunjukan drama;
3) kegiatan di Taman Ismail Marzuki (mendengarkan pembacaan puisi dan ceramah tentang sastra, berdeklamasi, mementaskan drama, dan menyaksikan pertunjukan drama);
4) berlangganan buku pada perpustakaan umum; dan
5) berkomunikasi langsung dengan sastrawan.

2.5 Ukuran untuk Menentukan Kegiatan Apresiasi yang Dilakukan oleh Murid SPG DKI Jakarta

Di dalam uraian mengenai sampel penelitian telah dikemukakan bahwa sampel penelitian ini adalah 6 buah SPG yang terletak di wilayah DKI Jakarta, dengan 12 kelas yang berisi 476 orang murid. Jumlah murid setiap sekolah tidak sama. Begitu pula kedudukan dan status sekolah bervariasi seperti di daerah tengah kota dan daerah pinggiran kota, negeri, dan swasta. Dengan keadaan sampel yang demikian ini, akan lebih bijaksana apabila jumlah murid secara keseluruhan (bukan per sekolah) dijadikan dasar untuk menentukan apakah suatu kegiatan yang diteliti itu dilakukan atau tidak dilakukan oleh

murid SPG DKI Jakarta. Dalam laporan ini ukuran yang digunakan adalah:

(1) suatu kegiatan dapat disebut dilakukan oleh murid SPG DKI Jakarta apabila berdasarkan hasil pengolahan data kegiatan yang bersangkutan pernah dilakukan oleh sekurang-kurangnya 60% dari jumlah murid sampel; dan

(2) suatu kegiatan yang berdasarkan hasil pengolahan data pernah dilakukan oleh kurang dari 60% dari jumlah murid sampel dianggap sebagai kegiatan yang tidak dilakukan oleh murid SPG DKI Jakarta.

Dengan menggunakan ukuran yang demikian, diharapkan kelebihan dan atau kekurangan pada suatu sekolah saling mengimbangi. Pengaruh tempat kedudukan dan status sekolah, jumlah murid setiap sekolah/kelas, dan lingkungan murid, tidak dihiraukan dalam perhitungan ini.

BAB III ANALISIS DATA
KEADAAN KEGIATAN APRESIASI SASTRA MURID SEKOLAH PENDIDIKAN GURU DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA

3.1 Kegiatan di Sekolah

3.1.1 Mendengarkan Pembacaan Karya Sastra

Persentase tertinggi kegiatan mendengarkan pembacaan karya sastra adalah mendengarkan pembacaan puisi, yaitu 71,63% (341 orang). Setelah itu, mendengarkan pembacaan novel sebanyak 56,72% (270 orang), kemudian mendengarkan pembacaan cerpen sebanyak 37,81% (180 orang). Kegiatan mendengarkan pembacaan karya sastra oleh sastrawan di sekolah paling kecil persentasenya adalah 3,57% (17 orang) dan mendengarkan ceramah tentang sastra di sekolah sebanyak 5,04% (24 orang). Hal ini menandaskan bahwa SPG DKI Jakarta jarang mengundang sastrawan atau ahli sastra ke sekolah untuk membacakan karya sastra atau memberi ceramah tentang sastra. Apabila dirata-ratakan terbukti bahwa hanya 36,51% murid SPG Jakarta yang melakukan kegiatan mendengarkan pembacaan karya sastra itu. Walaupun demikian, persentase rata-rata kegiatan yang tercantum di dalam kurikulum seperti pembacaan novel, cerpen, puisi dan naskah drama terlihat cukup, yaitu 52,62%.

Sebenarnya, bila dibandingkan dengan keadaan sikap dan pendapat murid terhadap kegiatan mendengarkan pembacaan karya sastra dan ceramah ini, terlihat angka yang kurang seimbang, yaitu 65,12% (310 orang) murid yang bersikap positif dan 79,62% (397 orang) murid yang berpendapat positif terhadap kegiatan di atas. Pernyataan yang timbul adalah apakah yang menyebabkan perbedaan yang menyolok antara persentase murid yang melakukan kegiatan dengan persentase murid yang bersikap dan berpendapat positif

terhadap kegiatan mendengarkan pembacaan karya sastra dan ceramah itu. Tentulah banyak faktor yang menyebabkan hal ini, antara lain faktor bahan pelajaran, metode pengajaran, buku-buku bacaan, buku pelajaran, dan kurikulum. Hal ini patut dijadikan bahan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut.

3.1.2 Membacakan Karya Sastra di depan Kelas

Persentase tertinggi kegiatan membacakan karya sastra ini adalah membacakan puisi 43,90% (209 orang). Setelah itu, secara berurut ke bawah adalah membacakan novel 30,46% (145 orang), membacakan cerpen 26,26% (125 orang), dan membacakan naskah drama 18,27% (87 orang). Secara rata-rata, hanya 29,72% murid SPG DKI Jakarta yang melakukan kegiatan membacakan karya sastra di depan kelas. Seperti juga halnya dengan kegiatan mendengarkan pembacaan karya sastra dan ceramah, terlihat pula ketidakseimbangan persentase antara persentase murid yang melakukan kegiatan membacakan karya dan persentase jumlah murid yang bersikap dan berpendapat positif terhadap kegiatan itu. Persentase sikap dan pendapat itu dapat dilihat dalam keterangan berikut yaitu 53,78% (256 orang) dari seluruh jumlah murid bersikap positif dan 82,56% (393 orang) dari seluruh jumlah murid berpendapat positif terhadap kegiatan membacakan karya sastra di depan kelas itu. Faktor yang menyebabkan sedikitnya jumlah murid yang melakukan kegiatan itu belum dapat dijelaskan di sini.

3.1.3 Membaca Karya Sastra untuk Kepentingan Sendiri (di Sekolah)

Data mengenai hal ini sengaja diambil untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh siswa SPG dalam memanfaatkan waktu yang kosong – tidak ada guru, istirahat, dan sebagainya – di sekolah dihubungkan dengan kegiatan apresiasi sastra. Ternyata data menunjukkan bahwa 53,78% (756 orang) murid membaca novel, 40,54% (193 orang) murid membaca puisi, 31,93% (152 orang) murid membaca cerpen, dan 18,90% (90 orang) murid membaca naskah drama. Dengan demikian, dapat pula diketahui bahwa hanya sejumlah kecil murid yang memanfaatkan waktu luangnya di sekolah untuk membaca karya sastra.

Keadaan seperti dikemukakan di atas sesuai dengan sikap murid terhadap kegiatan itu yakni hanya 48,52% (231 orang) murid yang bersikap positif walaupun, sebenarnya, jumlah murid yang berpendapat positif terhadap kegiatan itu cukup banyak yakni 72,05% (343 orang) murid yang berpendapat positif.

3.1.4 Mengarang/Menulis Karya Sastra sebagai Tugas Guru.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan mengarang/menulis karya sastra di sekolah ini hanya dikerjakan oleh sejumlah kecil murid SPG DKI Jakarta. Gambaran lengkap mengenai hal itu menunjukkan bahwa hanya 35,71% (170 orang) murid yang pernah melakukan kegiatan mengarang/menulis cerpen, 36,97% (176 orang murid yang pernah melakukan kegiatan mengarang/menulis puisi dan 10,92% (52 orang) murid yang pernah melakukan mengarang/menulis naskah drama. Sehubungan dengan kegiatan mengarang/menulis ini, sengaja tidak dicari data mengenai kegiatan mengarang/menulis novel karena hal itu belum mungkin dilakukan oleh murid SPG. Walaupun ada, hanya dalam jumlah yang sangat kecil. Selain itu, kegiatan mengenai hal ini tidak mungkin dilakukan di sekolah.

Persentase tertinggi dari kegiatan ini adalah jumlah anak yang melakukan mengarang/menulis puisi. Hal ini sesuai dengan keterangan guru (87,50% dari jumlah guru yang mengisi angket) yang menyatakan bahwa mereka menugasi muridnya menulis puisi di sekolah.

Rendahnya persentase jumlah murid yang melakukan kegiatan mengarang/menulis karya sastra di sekolah ini, sesuai dengan sikap dan pendapat anak terhadap kegiatan itu.

Dari hasil penelitian ternyata bahwa 41,17% (196 orang) murid bersikap positif, dan 38,23% (182 orang) murid berpendapat positif terhadap kegiatan mengarang/menulis karya sastra itu.

Sehubungan dengan kegiatan mengarang/menulis karya sastra di sekolah ini, juga telah dikumpulkan data mengenai beberapa kegiatan mengarang/menulis yang lain, yaitu mengarang/menulis karya sastra di sekolah atas keinginan murid sendiri, mengikuti sayembara mengarang karya sastra, menyusun laporan bacaan, dan menulis resensi tentang karya sastra. Gambaran lengkap mengenai kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilihat melalui uraian berikut.

3.1.5 Mengarang/Menulis Karya Sastra di Sekolah atas Keinginan Murid Sendiri

Data mengenai kegiatan ini memberikan informasi tentang jumlah murid SPG DKI Jakarta yang mengisi waktu luangnya di sekolah dengan mengarang/menulis karya sastra.

Data yang diperoleh menyatakan bahwa sebanyak 32,98% (157 orang) murid mengarang/menulis puisi, 15,75% (75 orang) murid mengarang/menulis cerpen, dan 13,02% (62 orang) murid menulis naskah drama. Sama halnya

dengan kegiatan mengarang/menulis karya sastra sebagai tugas dari guru, persentase tertinggi terlihat pada kegiatan mengarang/menulis puisi, dan persentase terendah adalah kegiatan mengarang/menulis naskah drama.

Mengenai sikap dan pendapat murid terhadap kegiatan ini dapat diketahui bahwa hanya ada 41,59% (198 orang) murid yang bersikap positif terhadap kegiatan ini. Walaupun demikian, murid yang berpendapat positif terhadap kegiatan itu cukup banyak yaitu 60,71% (289 orang). Hal ini dapat dianggap sebagai tanda bahwa pada dasarnya murid mempunyai minat untuk melakukan kegiatan seperti tertera di atas namun karena hal-hal tertentu, murid tidak melakukan kegiatan yang mereka anggap bermanfaat itu. Faktor-faktor penyebab itu sangat perlu digali melalui penelitian lebih lanjut.

3.1.6 Mengikuti Sayembara Mengarang Karya Sastra yang Diselenggarakan oleh Sekolah

Dari data yang diperoleh jelas terlihat bahwa hanya ada sebahagian kecil murid SPG DKI Jakarta yang pernah mengikuti sayembara mengarang karya sastra, yaitu 14,28% (68 orang) murid yang pernah mengikuti perlombaan mengarang cerpen, 14,07% (67 orang) murid yang pernah mengikuti perlombaan mengarang puisi, dan hanya 9,24% (44 orang) murid yang pernah mengikuti perlombaan mengarang naskah drama. Menurut keterangan tujuh orang guru, dari delapan orang yang mengisi angket, para murid telah dianjurkan agar mengikuti setiap sayembara mengarang yang dilaksanakan di sekolah.

Sedikitnya jumlah murid yang pernah mengikuti kegiatan sayembara mengarang karya sastra ini ternyata sesuai dengan keadaan sikap dan pendapat murid terhadap kegiatan itu. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hanya ada 28,99% (138 orang) murid yang bersikap positif dan 35,29% (168 orang) murid yang berpendapat positif terhadap kegiatan itu. Mengenai hal itu terlihat di dalam tabel berikut ini.

Sikap dan Pendapat	Positif		Negatif		Murid yang Tak Menjawab	
	Jml.	%	Jml	%	Jml.	%
Sikap	138	28,99	55	11,55	283	59,46
Pendapat	168	35,29	177	37,18	131	27,53

3.1.7 Menyusun Laporan Bacaan Karya Sastra

Dari data yang diperoleh menyatakan bahwa hanya ada 23,31% (111 orang) murid SPG DKI Jakarta yang pernah melakukan kegiatan menulis laporan bacaan karya sastra. Sedangkan 62,50% (5 orang) guru menyatakan bahwa mereka pernah menugasi muridnya untuk menulis laporan bacaan karya sastra. Berdasarkan kenyataan ini, penjelasan guru itu kurang serasi dengan pernyataan yang diberikan oleh murid. Apabila diperhatikan keadaan sikap dan pendapat murid terhadap kegiatan ini, pernyataan yang diberikan murid mengenai kegiatan di atas itu mungkin lebih mendekati kebenaran. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa hanya ada 16,59% (78 orang) murid yang bersikap positif dan 47,47% (226 orang) murid yang berpendapat positif terhadap kegiatan menyusun laporan bacaan karya sastra.

3.1.8 Menulis Resensi Karya Sastra

Hampir sama dengan kegiatan menyusun laporan bacaan, menulis resensi tentang karya sastra ini hanya dilakukan oleh 22,05% (105 orang) murid SPG DKI Jakarta, sedangkan 62,50% dari seluruh guru SPG DKI Jakarta yang diteliti itu menyatakan bahwa mereka menugasi murid meresensi karya sastra.

Dari data diketahui bahwa keadaan sikap dan pendapat murid terhadap kegiatan menulis resensi tentang karya sastra di sekolah hanya 15,54% (74 orang) murid yang bersikap positif dan 50,42% (240 orang) murid yang berpendapat positif.

Dari seluruh uraian mengenai kegiatan menulis/mengarang di sekolah ini dapat diketahui bahwa kegiatan itu hanya dilakukan oleh sebagian kecil murid SPG DKI Jakarta. Apabila dirata-ratakan dapatlah dikatakan bahwa penulisan puisi dilakukan oleh lebih dari 30% murid, sedangkan kegiatan penulisan cerpen, naskah drama, laporan bacaan, dan resensi hanya dilakukan oleh kurang dari 25% murid SPG DKI Jakarta.

Beberapa hal lain yang juga ada sangkut-pautnya dengan kegiatan membaca dan menulis/mengarang adalah memperoleh data tentang majalah siswa, majalah dinding dan mengunjungi perpustakaan sekolah.

3.1.9 Majalah Siswa

Dari jawaban murid terhadap kuesioner yang berkenaan dengan majalah dinding ini diperoleh data sebagai berikut.

Atas pertanyaan tentang ada atau tidaknya majalah siswa di sekolah yang bersangkutan diperoleh keterangan bahwa 38,65% (184 orang) murid menya-

takan ada dan 47,26% (225 orang) murid menyatakan tidak ada. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa hanya ada 8,82% (42 orang) murid yang pernah menulis karangan untuk disumbangkan kepada majalah tersebut. Selain itu, dapat pula diketahui bahwa hanya ada 20,37% (97 orang) murid yang pernah membaca majalah siswa. Apabila kegiatan membaca dan menulis ini dihubungkan dengan kenyataan terdahulu – dengan asumsi bahwa majalah siswa itu ada, paling tidak pernah ada – maka persentase jumlah murid yang menyumbang karangan dan majalah tersebut kemungkinan besar ada benarnya.

Di samping hal seperti tertera di atas diperoleh juga data mengenai pendapat anak terhadap adanya majalah siswa itu di sekolahnya. Sebanyak 194 orang (40,75%) murid berpendapat positif, 31 orang (6,51%) murid berpendapat negatif, dan selebihnya 251 orang (52,75%) tidak memberi jawaban.

3.1.10 Mengunjungi Perpustakaan Sekolah

Kegiatan mengunjungi perpustakaan di sekolah erat hubungannya dengan kegiatan membaca, baik karya sastra maupun buku-buku mengenai sastra. Menurut data yang diperoleh jumlah murid yang mengunjungi perpustakaan dan membaca karya sastra dan buku-buku mengenai sastra dapat diketahui bahwa walaupun cukup banyak jumlah murid yang berkunjung ke perpustakaan 70,58% (336 orang), tetapi hanya 26,05% (124 orang) murid yang membaca karya sastra dan buku-buku mengenai sastra. Mungkin sekali hal ini disebabkan oleh beberapa masalah yang mendasar, antara lain kurang lengkapnya buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Dari percakapan dengan beberapa orang guru, diperoleh kesan bahwa di samping kurangnya buku-buku sastra, perpustakaan sekolah itu jarang dibuka karena tidak ada tenaga yang mengurusnya.

Mengenai sikap dan pendapat murid terhadap kegiatan yang berkenaan dengan perpustakaan ini dapat diketahui bahwa hanya ada 48,31% (230 orang) murid yang bersikap positif, walaupun ada 68,27% (325 orang) di antara mereka yang berpendapat positif terhadap kegiatan itu.

3.1.11 Majalah Dinding

Sebanyak 181 orang (38,02%) murid menyatakan bahwa majalah dinding ada di sekolahnya, 230 orang (48,31%) murid menyatakan tidak ada, selebihnya 65 orang (54,21%) murid tidak memberi jawaban.

Selain itu, diperoleh pula keterangan bahwa sebanyak 175 orang (36,76%)

murid pernah membaca karya sastra, 43 orang (9,03%) murid membaca hal-hal di luar sastra yang pernah tercantum di dalam majalah dinding itu, dan selebihnya 258 orang (54,21%) murid tidak memberi jawaban. Hal ini menambah informasi pula bagi kegiatan membaca karya sastra yang dilakukan oleh murid SPG DKI Jakarta.

Mengenai jumlah murid yang bersikap dan berpendapat positif terhadap majalah dinding ini ternyata sangat rendah. Hanya ada sebanyak 83 orang (17,43%) murid yang bersikap positif dan 179 orang (37,60%) murid yang berpendapat positif.

3.1.12 Mengikuti Perlombaan Deklamasi yang Dilaksanakan di Sekolah

Yang dimaksud dengan kegiatan mengikuti perlombaan deklamasi yang dilaksanakan di sekolah adalah untuk mengetahui aktifitas murid di luar jam pelajaran, di sekolah, yang berhubungan dengan kegiatan apresiasi sastra. Dari data yang terkumpul, ternyata hanya ada sebanyak 76 otang (15,96%) murid yang pernah mengikuti perlombaan itu 352 orang (73,94%) murid yang tak pernah mengikuti kegiatan itu, dan selebihnya, 48 orang (10,10%) murid yang tidak memberi jawaban. Jelaslah bahwa kegiatan ini pernah diikuti hanya oleh sebahagian kecil murid SPG DKI Jakarta. Mungkin hal ini disebabkan oleh jarangnya kegiatan tersebut dilaksanakan di sekolah.

Mengenai sikap dan pendapat murid terhadap kegiatan itu dapat diketahui sebagai berikut.

Kecilnya jumlah murid yang pernah mengikuti perlombaan deklamasi itu tampaknya seimbang dengan jumlah murid yang bersikap positif terhadap kegiatan itu, yaitu sebanyak 31,72% (151 orang). Jumlah murid yang berpendapat positif terhadap kegiatan di atas tidak terlalu jauh berbeda dari jumlah yang bersikap positif, yaitu sebanyak 40,75% (194 orang). Dengan demikian, selain daripada faktor-faktor dari luar (perlombaan deklamasi jarang diadakan dan lain sebanyaknya) faktor sikap anak itu sendiri merupakan penyebab pula atas sedikitnya jumlah murid yang pernah mengikuti kegiatan itu. Dengan kata lain, kecilnya jumlah murid yang pernah mengikuti kegiatan perlombaan deklamasi itu, salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya jumlah anak yang berminat terhadap kegiatan itu.

3.1.13 Mengikuti Pementasan Drama di Sekolah

Dari data yang berhasil dikumpulkan diperoleh keterangan yang menyatakan bahwa sebanyak 58 orang (12,18%) murid pernah mengikuti kegiatan pementasan drama di sekolahnya. Sebagian besar murid SPG DKI Jakarta yaitu

348 orang (73,10%) belum pernah mengikuti kegiatan tersebut, sedangkan selebihnya yaitu 70 orang (14,72%) tidak memberikan jawaban. Kecilnya jumlah murid yang pernah mengikuti kegiatan ini tentulah merupakan hal yang wajar karena kegiatan ini memang jarang dilakukan dan tidak setiap murid mendapat kesempatan menjadi pelaku dalam setiap pementasan yang diadakan. Walaupun demikian, dari segi sikap dan pendapat murid terhadap kegiatan pementasan drama itu dapat juga dicari penyebab hal itu. Gambaran mengenai sikap dan pendapat murid itu dapat diketahui bahwa jumlah murid yang bersikap positif dan negatif hampir sama. Demikian juga halnya dengan jumlah murid yang berpendapat positif dan negatif tidak jauh berbeda. Sebagian besar dari jumlah murid yaitu 315 orang (66,19%) tidak memberi jawaban terhadap pertanyaan mengenai sikap. Kecilnya jumlah murid yang bersikap positif yaitu 80 orang (16,80%) terhadap kegiatan itu, mungkin juga merupakan faktor yang menyebabkan kecilnya jumlah murid yang pernah mengikuti pementasan drama di sekolah itu. Demikian pula jumlah murid yang berpendapat positif ternyata kecil juga, yaitu sebanyak 163 orang (34,24%).

3.1.14 Menyaksikan Pementasan Drama di Sekolah

Kegiatan ini berhubungan erat dengan kegiatan mengikuti pementasan drama. Apabila kegiatan mengikuti pementasan itu merupakan kegiatan aktif, menyaksikan pementasan drama itu merupakan kegiatan pasif dalam hubungannya dengan drama. Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata sebagian besar yaitu 279 orang (58,61%) murid menyatakan pernah menyaksikan pementasan drama di sekolahnya; sebanyak 124 orang (26,05%) murid menyatakan belum pernah melakukan hal itu, dan 73 orang murid (15,34%) tidak memberi jawaban. Jumlah murid yang mempunyai sikap dan pendapat positif pun cukup banyak.

3.1.15 Membicarakan Kesan-kesan Pementasan Drama

Perbuatan ini adalah salah satu tindakan yang patut dilakukan oleh seseorang yang mempunyai apresiasi sastra, khususnya apresiasi terhadap drama. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa sebanyak 253 orang (49,36%) murid SPG DKI Jakarta pernah melakukan kegiatan itu, 162 orang (34,03%) murid belum pernah melakukannya, dan 79 orang (16,61%) murid tidak memberi jawaban. Bila dibandingkan dengan jumlah murid yang pernah mengikuti pementasan drama (12,18%) dan jumlah murid yang pernah menyaksikan pementasan drama (58,61%), jumlah murid yang pernah membica-

rakan kesan-kesan dari pementasan drama sebanyak 235 orang (49,36%). Itu merupakan jumlah yang cukup menggembirakan.

Jumlah murid yang bersikap dan berpendapat positif terhadap kegiatan itu terlihat kurang seimbang jika dibandingkan dengan jumlah murid yang pernah melakukan kegiatan itu. Gambaran yang lengkap adalah sebagai berikut.

Menurut data diketahui bahwa hanya ada 40,54% (193 orang) murid yang bersikap positif dan 34,45% (164 orang) murid yang berpendapat positif terhadap kegiatan di atas.

3.1.16 Mendiskusikan Hasil Baca Karya Sastra

Kegiatan mendiskusikan hasil baca karya sastra hanya pernah dilakukan oleh 140 orang (29,41%) murid SPG DKI Jakarta, sedangkan 218 orang (45,79%) murid menyatakan belum pernah melakukannya, dan 118 orang (24,80%) murid tidak memberi jawaban. Di pihak lain, sebagian besar dari jumlah guru (75%) menyatakan bahwa mereka pernah menugasi muridnya mendiskusikan karya sastra yang telah dibaca. Sama halnya dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dibahas terdahulu, kecilnya jumlah murid yang pernah melakukan kegiatan mendiskusikan hasil baca ini disebabkan juga oleh sedikitnya jumlah murid yang bersikap dan berpendapat positif terhadap kegiatan itu.

Dari data yang diperoleh tentang sikap dan pendapat terhadap kegiatan mendiskusikan hasil bacaan karya sastra, nyata terlihat bahwa hanya ada 38,02% (182 orang) murid yang bersikap positif dan 38,23% (182 orang) murid yang berpendapat positif terhadap kegiatan itu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila hanya 29,41% murid yang menyatakan pernah melakukan kegiatan itu. Penjelasan guru yang menyatakan bahwa mereka pernah menugasi murid mendiskusikan hasil bacaan itu, mungkin merupakan suatu kekeliruan.

3.1.17 Kliping di Sekolah

Membuat kliping adalah salah satu kegiatan dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan oleh 327 orang (68,69%) murid SPG DKI Jakarta. Sebanyak 104 orang (21,84%) menyatakan belum pernah melakukannya, dan 45 orang (9,47%) tidak memberi jawaban. Walaupun cukup banyak jumlah murid yang menyatakan pernah membuat kliping, tetapi hanya 90 orang (18,90%) murid yang menyatakan pernah membacanya, dan hanya 60 orang (12,60%) murid yang menyatakan tertarik terhadap masalah sastra yang terdapat di dalam kliping yang dibuat itu. Selanjutnya diperoleh pula keterangan yang menyata-

kan bahwa sebanyak 240 orang (50,42%) murid berpendapat positif terhadap kegiatan kliping di sekolah itu. Sebanyak 146 orang (30,67%) murid berpendapat negatif dan selebihnya yaitu 90 orang (18,91%) murid tidak memberikan jawaban.

3.1.18 Menggunakan Waktu Senggang di Sekolah

Masalah penggunaan waktu senggang ini sudah disinggung secara tidak langsung di dalam beberapa kegiatan terdahulu. Di dalam bagian ini, secara khusus peneliti menanyakan kepada responden tentang kegiatan yang dilakukannya jika ada waktu senggang di antara jam-jam pelajaran di sekolahnya. Pertanyaan itu dititikberatkan pada kegiatan membaca. Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata hanya ada 48 orang (10,08%) murid yang memanfaatkan waktu senggangnya untuk membaca karya sastra atau buku-buku mengenai karya sastra. Selebihnya, adalah murid yang membaca bacaan yang bukan sastra dan murid yang tidak memberi jawaban

3.2 Kegiatan Apresiasi Sastra di Rumah/Lingkungan Keluarga

3.2.1 Mendengarkan Radio

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa sebagian besar (rata-rata 74,83%) murid SPG DKI Jakarta menyatakan melakukan kegiatan mendengarkan siaran sastra melalui radio. Hanya sebagian kecil saja (rata-rata 14,87%) dari jumlah murid menyatakan belum pernah melakukan kegiatan itu. Kenyataan ini didukung pula oleh keadaan jumlah murid yang bersikap dan berpendapat positif terhadap kegiatan di atas. Sebanyak 301 orang (63,23%) murid mempunyai sikap positif, dan 399 orang (83,82%) murid berpendapat positif terhadap kegiatan mendengarkan siaran tentang sastra melalui radio itu. Hanya ada 120 orang (25,21%) murid yang bersikap negatif, dan 21 orang (4,41%) murid yang berpendapat negatif, sedangkan selebihnya (kurang dari 12%) terdiri dari murid yang tidak memberi jawaban.

3.2.2 Menonton Siaran Televisi

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa jumlah murid SPG DKI Jakarta yang mengikuti siaran yang berhubungan dengan sastra melalui televisi cukup banyak (rata-rata 63,49%). Sama halnya dengan kegiatan mendengarkan siaran radio, dalam menyaksikan siaran televisi ini pun angka yang paling tinggi adalah menyaksikan drama yaitu 400 orang murid (84,03%).

Mengenai jumlah murid yang bersikap positif dan berpendapat positif terhadap kegiatan ini adalah sebagai berikut. Jumlah murid yang bersikap positif hanya 115 orang (24,15%). Dari jawaban murid terhadap kuesioner, ternyata sebagian besar, yakni 296 orang (62,18%) murid menyatakan bahwa kegiatan itu mereka lakukan apabila ada kesempatan saja; mereka tidak melakukannya secara teratur, tetapi setiap ada siaran mengenai sastra berusaha menyaksikannya. Walaupun demikian, cukup banyak murid yang berpendapat positif terhadap kegiatan itu yaitu 334 orang (70,16%).

3.2.3 Membaca Karya Sastra, Pengetahuan Sastra dan Tulisan Tentang Sastra

Kegiatan membaca karya sastra, pengetahuan sastra, dan tulisan tentang sastra meliputi pembacaan buku-buku karya sastra, buku pengetahuan sastra, serta karya sastra dan pengetahuan sastra yang dimuat di dalam surat kabar dan majalah. Berdasarkan data yang diperoleh, ternyata bahwa jumlah murid yang membaca karya sastra di rumah rata-rata 73,73%. Hal ini lebih banyak daripada murid yang membaca buku dan artikel pengetahuan sastra (rata-rata 43,48%). Gambaran mengenai keadaan jumlah murid secara keseluruhan sehubungan dengan kegiatan ini, adalah sebagai berikut.

Kegiatan membaca buku karya sastra dilakukan oleh 365 orang (76,68%) murid; karya sastra dalam surat kabar dilakukan oleh 355 orang (74,57%) murid; dan karya sastra dalam majalah dilakukan oleh 333 orang (69,95%) murid, sedangkan kegiatan membaca pengetahuan sastra yang berupa buku, dilakukan oleh 228 orang (47,89%) murid; di dalam surat kabar dilakukan oleh 206 orang (43,27%) murid; dan di dalam majalah dilakukan oleh 187 orang (39,28%) murid SPG DKI Jakarta. Kecilnya jumlah murid yang membaca tulisan tentang pengetahuan sastra itu kiranya patut menjadi perhatian, terutama bagi para guru karena pembinaan apresiasi sastra tidak mungkin berhasil baik tanpa disertai peningkatan pengetahuan teori sastra yang memadai.

Mengenai jumlah murid yang bersikap dan berpendapat positif terhadap kegiatan membaca karya sastra, pengetahuan sastra, dan tulisan tentang sastra dapat diketahui bahwa hanya ada 179 orang (37,60%) murid yang bersikap positif terhadap kegiatan membaca karya sastra dan pengetahuan sastra yang dilakukan di rumah ini. Para murid SPG DKI Jakarta kebanyakan menyatakan bahwa kegiatan itu mereka lakukan bukan karena minat dan kemauan sendiri, melainkan untuk persiapan ujian, untuk melaksanakan perintah guru, atau hanya sekedar mengisi waktu senggang saja. Walau demikian,

murid yang berpendapat positif terhadap kegiatan itu cukup banyak yaitu 334 orang (70,16%). Mereka berpendapat bahwa kegiatan membaca karya sastra dan pengetahuan sastra di rumah itu sangat bermanfaat bagi usaha pemupukan apresiasi sastra para siswa.

3.2.4 Menulis/Mengarang Karya Sastra dan Tulisan tentang Sastra

Kegiatan menulis/mengarang karya sastra dan tulisan tentang sastra merupakan kreatif yang patut dilakukan dalam rangka usaha memupuk dan mengembangkan apresiasi sastra. Berapa banyakkah murid SPG DKI Jakarta yang melaksanakan kegiatan itu?

Menurut data jumlah murid yang pernah melakukan kegiatan itu sangat sedikit. Jumlah tertinggi terlihat pada kegiatan mengarang puisi yaitu 164 orang (34,45%) murid. Apabila dirata-ratakan, hanya 18,13% dari murid SPG DKI Jakarta yang melakukan kegiatan itu. Hal ini dapat lebih dimaklumi apabila diperhatikan jumlah murid yang bersikap dan berpendapat positif kegiatan itu. Dari data yang berhasil dikumpulkan ternyata hanya ada 85 orang (17,85%) murid yang bersikap positif, dan 47 orang (9,87%) murid yang berpendapat positif terhadap menulis karya sastra dan tulisan tentang sastra itu.

3.2.5 Menceritakan Kembali

Kegiatan menceritakan kembali kepada orang lain tentang sesuatu yang dialami, dalam hal ini pengalaman yang berkenaan dengan sastra, merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh orang yang cukup berminat terhadap sastra. Oleh karena itu, pada kesempatan penelitian diusahakan pula mengumpulkan data tentang jumlah murid SPG DKI Jakarta yang pernah melakukan kegiatan itu. Menurut data ternyata lebih dari 50% murid SPG DKI Jakarta telah melakukan kegiatan menceritakan kembali novel yang dibacanya, cerpen yang dibacanya, dan drama yang ditontonnya. Akan tetapi, hanya sejumlah kecil murid SPG DKI Jakarta yang melakukan kegiatan menceritakan kembali puisi yang dibacanya yakni 131 orang (27,52%) murid dan pembacaan puisi yang didengarkannya yakni 184 orang (38,65%) murid. Hal ini patut mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Pertanyaan yang masih perlu dijawab adalah: Mengapa sebahagian besar murid SPG DKI Jakarta tidak menceritakan kembali puisi yang dibaca atau didengarkan pembacaannya, sedangkan dalam kegiatan lain, lebih banyak murid yang tertartik pada puisi. Mungkinkah murid SPG DKI Jakarta belum mampu menangkap makna puisi? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

3.2.6 **Belajar di Rumah**

Sebagai pelajar, tentulah murid-murid SPG DKI Jakarta mempelajari pelajaran yang diperolehnya dari sekolah setelah mereka pulang ke rumahnya masing-masing. Yang dimaksud belajar di rumah ini adalah mempelajari masalah yang berkenaan dengan sastra. Pengumpulan data mengenai hal ini bermaksud untuk mengetahui jumlah murid yang mempelajari sastra di rumah secara tekun dan jumlah murid yang menggunakan waktu senggang di rumahnya dengan mempelajari masalah yang berkenaan dengan sastra.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa murid SPG DKI Jakarta yang mempelajari sastra di rumah cukup banyak yaitu 263 orang (55,25%) murid. Jumlah ini, sudah tentu, termasuk murid yang mempelajari sastra untuk menghadapi ulangan atau ujian. Akan tetapi, cobalah perhatikan jumlah murid yang menggunakan waktu senggang untuk mempelajari sastra. Ternyata hanya 128 orang (26,89%) murid yang melakukan kegiatan tersebut. Kenyataan ini, mungkin dapat diartikan bahwa masih sedikit sekali jumlah murid SPG DKI Jakarta yang mempunyai kesadaran sendiri untuk mempelajari sastra di rumahnya.

Selain hal seperti yang tertera di atas, telah diperoleh juga data mengenai jumlah murid yang bersikap dan berpendapat positif terhadap kegiatan belajar di rumah itu. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebanyak 226 orang (47,47%) murid yang bersikap positif, dan 249 orang (52,31%) murid yang berpendapat positif terhadap kegiatan itu.

Kegiatan	Murid yang Pernah Melakukan		Murid yang Tak Pernah Melakukan		Murid yang Tak Menjawah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Mempelajari sastra (di rumah)	263	55,25	94	19,74	119	25,01
Mengisi waktu senggang (di rumah) dengan mempelajari sastra	128	26,89	171	35,92	177	37,19

3.2.7 Kliping tentang Karya Sastra dan Pengetahuan Sastra yang Dilakukan di Rumah

Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata sebanyak 161 orang (37,39%) murid SPG DKI Jakarta menyatakan melakukan kegiatan dokumentasi, sebanyak 161 orang (33,82%) murid menyatakan tidak pernah melakukannya, dan selebihnya, 137 orang (28,79%) murid tidak memberi jawaban. Di samping itu, jumlah murid yang menyatakan bahwa pembuatan kliping betul-betul dikerjakannya sendiri adalah sebanyak 106 orang (22,26%), murid yang menyatakan dibantu orang lain 90 orang (18,90%) dan murid yang tidak memberi jawaban adalah 280 orang (41,16%).

Mengenai jumlah murid dalam hubungannya dengan sikap mereka terhadap kegiatan ini, dapat dikemukakan angka-angka sebagai berikut: murid yang bersikap positif 131 orang (27,52%), murid yang bersikap negatif 77 orang (16,17%) dan murid yang tidak memberi jawaban 268 orang (56,31%). Jelaslah bahwa memang sedikit sekali murid yang menyatakan bahwa kegiatan mendokumentasikan itu dilakukannya karena dorongan kesadaran akan pentingnya arti dokumentasi bagi perkembangan karya dan ilmu sastra.

3.2.8 Kepustakaan di Rumah

Data yang diharapkan dari kegiatan ini adalah jumlah murid yang mempunyai koleksi buku-buku karya sastra dan pengetahuan sastra. Setelah dilakukan pengolahan data, ternyata sebanyak 187 orang (39,28%) murid menyatakan bahwa mereka mempunyai koleksi buku-buku tersebut, sedangkan yang lainnya, 109 orang (22,89%) murid menyatakan tidak memiliki koleksi itu, dan 180 orang (37,81%) murid tidak memberi jawaban. Di samping itu, diperoleh pula keterangan bahwa 149 orang (31,30%) murid bersikap positif terhadap kegiatan koleksi buku-buku sastra itu, 38 orang (7,98%) murid bersikap negatif, dan 289 orang (60,71%) murid tidak memberi jawaban.

3.3 Kegiatan Apresiasi Sastra di Lingkungan Masyarakat

Untuk mengetahui ragam kegiatan apresiasi sastra murid SPG DKI Jakarta secara keseluruhan, selain kegiatan yang dilakukan di sekolah dan di rumah, perlu juga ditinjau kegiatan yang mereka lakukan di lingkungan masyarakat. Dalam kesempatan ini baru dilakukan peninjauan terhadap kegiatan di gelanggang remaja, kegiatan di lingkungan RT, RW, kelurahan, kegiatan di Taman Ismail Marzuki, kegiatan di perpustakaan umum, dan kegiatan yang berupa mengadakan komunikasi langsung dengan sastrawan. Sejalan dengan

tujuan penelitian ini, peninjauan terhadap kegiatan-kegiatan itu terbatas pada jumlah murid yang pernah melakukan kegiatan itu.

3.3.1 Kegiatan di Gelanggang Remaja

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa sangat sedikit jumlah murid SPG DKI Jakarta yang pernah melakukan kegiatan apresiasi sastra di gelanggang remaja, baik secara aktif maupun pasif. Berdeklamasi di gelanggang remaja pernah dilakukan hanya oleh 21 orang (4,41%) murid, dan pementasan drama diikuti hanya oleh 23 orang (4,83%) murid. Kegiatan yang bersifat pasif pun pernah dilakukan hanya oleh sebagian kecil murid SPG DKI Jakarta. Mendengarkan pembacaan puisi pernah dilakukan oleh 140 orang 29,41%), mendengarkan ceramah tentang sastra pernah dilakukan oleh 57 orang (11,97%), menyaksikan pertunjukan drama pernah dilakukan oleh 150 orang (31,51%). Keadaan yang demikian ini terjadi, mungkin karena jumlah murid yang bersikap positif dan berpendapat positif terhadap kegiatan itu memang tidak terlalu banyak.

Jumlah murid yang bersikap positif adalah 99 orang (20,79%) dan murid yang berpendapat positif terhadap kegiatan itu 223 orang (46,84%). Dengan demikian, sedikitnya jumlah murid yang pernah melakukan kegiatan itu, kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya minat murid terhadapnya.

Kegiatan	Murid yang Pernah me-Melakukan		Murid yang Tak pernah Melakukan		Murid yang Tak Menjawab	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Mendengarkan pembacaan puisi	140	29,41	220	24,38	116	46,21
Mendengarkan ceramah tentang sastra	57	11,97	294	26,27	125	61,76
Berdeklamasi	21	4,41	345	25,22	110	72,17
Mementaskan drama	23	4,83	333	24,38	120	69,95
Menyaksikan pementasan drama	150	11,97	294	26,27	125	61,76

3.3.2 Kegiatan di Lingkungan RT, RW, dan Kelurahan

Sama halnya dengan kegiatan di gelanggang remaja, ragam kegiatan yang ditinjau di sini adalah mendengarkan pembacaan puisi, mendengarkan ceramah tentang sastra, menyaksikan pertunjukan drama, ikut serta dalam pementasan drama, dan berdeklamasi. Hampir sama pula keadaannya dengan kegiatan di gelanggang remaja, kegiatan di lingkungan RT, RW, dan kelurahan ini hanya pernah diikuti oleh sebagian kecil murid SPG DKI Jakarta. Gambaran selengkapnya mengenai keadaan jumlah murid yang pernah dan tidak pernah melakukan kegiatan itu adalah sebagai berikut. Menurut data yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebanyak 174 orang (36,55%) murid pernah mendengarkan pembacaan puisi, 64 orang (13,44%) murid pernah mendengarkan ceramah tentang sastra, 57 orang murid (11,97%) pernah berdeklamasi, 72 orang (15,12%) murid pernah mementaskan drama, dan 225 orang (47,26%) murid pernah menyaksikan pertunjukan drama di lingkungan RT, RW, dan kelurahan tempat tinggal mereka. Kecilnya jumlah murid yang pernah melakukan kegiatan ini mungkin disebabkan oleh jarangnya kegiatan seperti itu dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal murid. Selain itu, mungkin juga disebabkan oleh sikap dan pendapat murid terhadap kegiatan itu memang kurang.

Menurut data yang diperoleh hanya ada 123 orang (25,84%) murid yang bersikap positif, dan 230 orang (48,31%) murid yang berpendapat positif terhadap kegiatan itu. Oleh karena itu, dapat pula dikatakan bahwa selain daripada sebab yang disebutkan di atas, faktor sikap dan pendapat murid ini mungkin juga merupakan penyebab kecilnya jumlah murid yang pernah melakukan kegiatan apresiasi sastra di lingkungan tempat tinggalnya ini.

3.3.3 Kegiatan di Taman Ismail Marzuki

Seperti diketahui, Taman Ismail Marzuki merupakan tempat para seniman melakukan kegiatannya (mementaskan drama, memamerkan hasil lukisan, pahatan, pembacaan sajak, dan sebagainya). Oleh karena itu, wajarlah apabila orang yang mempunyai minat terhadap seni, termasuk sastra, sering berkunjung ke sana. Atas dasar pemikiran itulah maka dalam hubungan dengan penelitian ini, diusahakan pula untuk mengumpulkan data tentang jumlah murid SPG DKI Jakarta yang pernah dan yang belum pernah mengikuti beberapa kegiatan apresiasi sastra yang dilaksanakan di tempat itu. Sudah tentu, data yang diperoleh tidak dapat diterima begitu saja, tetapi harus dipertim-

bangkan faktor-faktor yang mempengaruhi murid yang melakukan atau yang tidak melakukan kegiatan itu.

Hasil pengumpulan data memperlihatkan bahwa jumlah murid yang pernah melakukan kegiatan-kegiatan itu sangat sedikit, terutama berdeklamasi hanya 18 orang (3,78%) murid dan mementaskan drama 19 orang (3,99%) murid. Hal ini dapat dimaklumi karena tidak semua orang dapat melakukan kegiatan itu di Taman Ismail Marzuki. Adanya 18 orang dan 19 orang murid yang pernah melakukannya itu pun sudah merupakan hal yang cukup baik. Mungkin sekali mereka ini adalah pembaca puisi yang baik dan anggota grup teater yang sudah cukup terkenal. Kegiatan mendengarkan pembacaan puisi, mendengarkan ceramah tentang sastra, dan menyaksikan pertunjukan drama adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh semua orang. Akan tetapi, apa sebabnya hanya sebagian kecil murid SPG DKI Jakarta yang menyatakan pernah melakukan kegiatan itu. Banyak faktor yang perlu dipertimbangkan untuk menjawab pertanyaan itu. Misalnya saja, faktor tempat tinggal murid dan faktor ekonomi murid. Selain itu, perlu juga dilihat sikap dan pendapat murid sendiri terhadap kegiatan itu.

Data menunjukkan bahwa memang tidak banyak murid yang bersikap dan berpendapat positif terhadap kegiatan itu. Hanya ada 97 orang (20,37%) murid yang bersikap positif, dan 38,23% (182 orang) murid yang berpendapat positif. Mungkin sekali murid yang mempunyai kesempatan datang ke Taman Ismail Marzuki untuk melakukan kegiatan itu berasal dari sejumlah kecil murid yang bersikap dan berpendapat positif.

3.3.4 **Meminjam Buku di Perpustakaan Umum**

Seseorang yang mempunyai minat terhadap sastra tentulah selalu berusaha untuk menambah jumlah bacaannya, baik karya sastra maupun bacaan-bacaan tentang sastra lainnya. Salah satu cara untuk memenuhi keinginannya itu adalah dengan cara meminjam buku kepada perpustakaan atau membaca buku-buku di perpustakaan itu. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan penelitian ini dikumpulkan pula data mengenai jumlah murid SPG DKI Jakarta yang pernah melakukan kegiatan seperti itu. Mengingat tidak seluruh murid SPG yang dijadikan sampel itu bertempat tinggal di dalam kota, sudah tentu kegiatan ini hanya dapat dilakukan oleh sejumlah kecil murid saja.

Data menunjukkan bahwa sebanyak 120 orang (25,21%) murid pernah menjadi pelanggan perpustakaan umum, dan 113 orang (23,73%) murid membaca buku karya sastra dan buku-buku mengenai sastra. Walaupun jumlahnya

relatif kecil, tetapi yang menarik perhatian dalam hal ini ialah adanya murid SPG yang sudah menjadi pelanggan perpustakaan umum. Hal ini merupakan gejala yang baik dalam usaha pemupukan minat baca. Mengenai jumlah murid yang bersikap dan berpendapat positif terhadap kegiatan ini dapat diketahui bahwa hanya ada 112 orang (23,52%) murid yang bersikap positif, dan 198 orang (41,59%) murid yang berpendapat positif terhadap kegiatan tersebut. Mungkin sekali, murid yang bersikap positif itu pulalah yang pernah menjadi anggota langganan perpustakaan umum dan yang membaca buku karya sastra dan buku-buku tentang sastra di perpustakaan itu.

Kegiatan	Murid yang Pernah Melakukan		Murid yang Tak Pernah Melakukan		Murid yang Tak Menjawab	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Berlangganan buku dengan perpustakaan umum	120	25,21	213	44,74	143	30,05
Membaca buku karya sastra dan buku tentang sastra	113	23,73	98	19,53	270	56,75

3.3.5 **Berkomunikasi Langsung dengan Sastrawan**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui jumlah murid SPG DKI Jakarta yang pernah melakukan percakapan dan tanya jawab dengan sastrawan karena minatnya terhadap sastra sudah cukup baik. Pengumpulan data mengenai hal ini dilakukan mengingat di DKI Jakarta cukup banyak sastrawan yang mungkin dapat ditemui.

Berdasarkan data yang diperoleh, ternyata murid SPG DKI Jakarta ada yang melakukan kegiatan itu walaupun hanya sedikit sekali. Data selengkapnya adalah sebagai berikut. Sebanyak 24 orang (5,04%) murid menyatakan pernah melakukan kegiatan itu, 303 orang (63,65%) murid menyatakan tidak pernah melakukannya, dan 149 orang (26,27%) murid tidak memberi jawaban.

Mengenai jumlah murid yang bersikap dan berpendapat positif terhadap kegiatan itu dapat diketahui bahwa 56 orang (11,76%) murid bersikap positif dan 155 orang (32,56%) murid berpendapat positif terhadap kegiatan itu. Mungkin sekali 24 orang yang pernah melakukan kegiatan itu berasal dari 56 orang yang bersikap positif tadi.

3.4 Hubungan antara Ketiga Tempat Melakukan Kegiatan Apresiasi Sastra

Di antara sekian banyak kelompok kegiatan apresiasi sastra yang diteliti itu ada beberapa kelompok yang dapat dilihat hubungannya. Hubungan itu dapat ditentukan dengan jalan membandingkan jumlah rata-rata murid yang melakukan kegiatan sejenis, sepanjang kegiatan itu sekurang-kurangnya dilakukan pada dua tempat. Jumlah rata-rata murid yang melakukan kelompok-kelompok kegiatan yang dimaksud adalah seperti berikut.

1) **Mendengarkan**

a. di sekolah

a) mendengarkan pembacaan novel	56,72%
b) mendengarkan pembacaan cerpen	37,81%
c) mendengarkan pembacaan puisi	71,63%
d) mendengarkan pembacaan naskah drama	44,32%
e) mendengarkan pembacaan karya sastra oleh sastrawan	3,57%
f) mendengarkan ceramah dari ahli sastra	5,04%
Jumlah	219,09%
Rata-rata	36,51%

b. di rumah/lingkungan keluarga

(1) mendengarkan melalui radio	
a) pembacaan novel	77,10%
b) cerita pendek	78,36%
c) pembacaan puisi	77,73%
d) drama	88,23%
e) pembicaraan tentang sastra	52,73%
(2) menyaksikan melalui televisi	
f) pembacaan puisi	58,40%
g) penjelasan tentang sastra	57,14%
Jumlah	489,69%
Rata-rata	69,95%

c. di lingkungan masyarakat

(1) di gelanggang remaja	
a) mendengarkan pembacaan puisi	29,41%
b) mendengarkan ceramah tentang sastra	11,97%
(2) di Taman Ismail Marzuki (TIM)	
c) mendengarkan pembacaan puisi	18,06%
d) mendengarkan ceramah tentang sastra	12,39%
(3) di RT, RW, dan kelurahan	
e) mendengarkan pembacaan puisi	36,55%
f) mendengarkan ceramah tentang sastra	13,44%
Jumlah	121,82%
Rata-rata	20,20%

2) **Membaca**

a. di sekolah

a) membaca karya sastra di sekolah untuk kepentingan sendiri	
(1) novel	53,78%
(2) cerpen	31,78%
(3) puisi	40,54%
(4) naskah drama	18,90%
b) membaca karya sastra di majalah siswa	20,37%
c) membaca karya sastra di perpustakaan	26,05%
d) membaca karya sastra di majalah dinding	36,96%
e) membaca buku karya sastra pada waktu senggang	10,08%
f) membaca karya sastra di kliping	18,90%
Jumlah	257,36%
Rata-rata	28,59%

b. di rumah/lingkungan keluarga

a) membaca buku karya sastra	76,68%
b) membaca karya sastra di surat kabar	74,57%
c) membaca karya sastra di majalah	69,95%
d) membaca buku pengetahuan sastra	47,89%
e) membaca artikel pengetahuan sastra di surat kabar	43,27%
f) membaca artikel pengetahuan sastra di majalah	39,28%

g) mengisi waktu senggang dengan mempelajari sastra	26,89%
Jumlah	378,49%
Rata-rata	54,07%
c. di lingkungan masyarakat	
membaca buku karya sastra di perpustakaan	23,73%

3) **Menulis/Mengarang**

a. di sekolah	
(1) sebagai tugas dari guru	
a) mengarang cerpen	35,71%
b) mengarang puisi	36,97%
c) mengarang naskah drama	10,92%
(2) atas keinginan sendiri	
d) mengarang cerpen	15,75%
e) mengarang puisi	32,98%
f) mengarang naskah drama	13,02%
(3) mengikuti sajembara mengarang	
g) mengarang cerpen	14,28%
h) mengarang puisi	14,07%
i) mengarang naskah drama	9,24%
(4) menyusun laporan bacaan	23,31%
(5) menulis resensi	22,05%
(6) menyumbang karangan untuk majalah siswa	8,82%
Jumlah	237,12%
Rata-rata	19,76%
b. di rumah/lingkungan keluarga	
a) mengarang puisi	34,45%
b) mengarang cerpen	23,94%
c) mengarang naskah drama	10,92%
d) mengarang novel	13,23%
e) mengarang bahasan karya sastra	13,86%
f) mengarang esei tentang karya sastra	12,38%
Jumlah	108,78%
Rata-rata	21,75%

4) Berdeklamasi/mengikuti perlombaan deklamasi	
a. di sekolah	15,96%
b. di rumah/lingkungan keluarga	--
c. di lingkungan masyarakat	
a) di Gelanggang Remaja	4,41%
b) di RT, RW, dan kelurahan	11,97%
c) di Taman Ismail Marzuki (TIM)	3,78%
Jumlah	20,16%
Rata-rata	6,72%
5) Mementaskan drama	
a. di sekolah	12,18%
b. di rumah/lingkungan keluarga	--
c. di lingkungan masyarakat	
a) di Gelanggang Remaja	4,83%
b) di RT, RW, dan kelurahan	15,12%
c) di Taman Ismail Marzuki (TIM)	3,99%
Jumlah	23,94%
Rata-rata	7,98%
6) Menyaksikan pementasan drama	
a. di sekolah	58,61%
b. di rumah/lingkungan keluarga (melalui televisi)	84,03%
c. di lingkungan masyarakat	
a) di Gelanggang Remaja	11,97%
b) di RT, RW, dan kelurahan	47,26%
c) di Taman Ismail Marzuki (TIM)	21 %
Jumlah	80,23%
Rata-rata	26,74%
7) Membuat kliping	
a. di sekolah	68,69%
b. di rumah/lingkungan rumah	37,39%
c. di masyarakat	--

Dari uraian di atas ternyata bahwa antara jumlah murid yang melakukan kegiatan apresiasi sastra di sekolah, di rumah, dan di masyarakat tidak selalu ada hubungan secara langsung. Artinya, murid yang tidak melakukan suatu

kegiatan di sekolah belum tentu tidak melakukan di rumah dan di masyarakat, atau sebaliknya.

Kegiatan mendengarkan di sekolah hanya dilakukan oleh 36,51% murid, sedangkan kegiatan tersebut di rumah dilakukan oleh 69,95% murid. Hal ini menyatakan bahwa lebih dari 30% murid tidak melakukan kegiatan itu di sekolah, melainkan melakukannya di rumah. Pada pihak lain ternyata bahwa hanya ada 20,30% murid yang melakukan kegiatan tersebut di masyarakat. Dengan demikian berarti lebih dari 15% murid melakukan kegiatan itu di sekolah, dan lebih dari 45% murid melakukannya di rumah, tetapi tidak melakukan kegiatan mendengarkan itu di lingkungan masyarakat.

Kegiatan membaca dilakukan oleh 28,59% murid di sekolah dan 23,73% murid di lingkungan masyarakat. Jumlah murid yang melakukan kegiatan membaca pada kedua tempat itu tidak memperlihatkan selisih yang terlalu menyolok. Hal ini dapat dianggap sebagai petunjuk yang menyatakan bahwa hampir semua murid yang melakukan kegiatan tersebut di sekolah, melakukannya juga di lingkungan masyarakat. Akan tetapi, bila dibandingkan dengan jumlah murid yang melakukan di rumah, ternyata bahwa jumlah murid yang melakukan kegiatan tersebut jauh lebih banyak. Dengan demikian berarti bahwa lebih dari 20% murid yang tidak melakukan kegiatan itu di sekolah dan di lingkungan masyarakat, melakukannya di rumah.

Jumlah murid yang melakukan kegiatan menulis/mengarang di sekolah dan di rumah hampir berimbang. Hal ini menyatakan bahwa hampir semua murid yang melakukan kegiatan itu di sekolah, melakukannya juga di rumah. Walaupun demikian, jumlah murid yang melakukannya di rumah, lebih banyak daripada murid yang melakukannya di sekolah.

Jumlah murid yang melakukan kegiatan berdeklamasi di sekolah jauh lebih banyak daripada jumlah murid yang melakukannya di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa murid yang melakukan kegiatan itu di sekolah tidak selalu mempraktekkannya di lingkungan masyarakat. Keadaan yang demikian kelihatan juga pada kegiatan mementaskan drama.

Kegiatan menyaksikan pementasan drama memperlihatkan selisih jumlah yang cukup menyolok. Sebagian besar murid melakukan kegiatan ini di rumah. Namun, kegiatan itu dilakukan oleh 58,61% murid di sekolah dan hanya 26,74% di masyarakat. Hal ini menyatakan bahwa hampir 30% murid yang tidak melakukan kegiatan itu di sekolah dan hampir 60% murid yang tidak melakukannya di masyarakat, melakukan kegiatan itu di rumah.

Kegiatan kliping ternyata banyak dilakukan murid di sekolah. Sedangkan di rumah, kegiatan itu hanya dilakukan oleh 37,39% murid saja. Hal ini dapat dianggap sebagai petunjuk bahwa tidak setiap anak yang melakukan kegiatan itu di sekolah, melakukannya juga di rumah.

Dari perbandingan di atas, diperoleh kesan bahwa kegiatan apresiasi sastra itu pada umumnya banyak dilakukan murid SPG DKI Jakarta di rumah, jika dibandingkan dengan di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kiranya perlu dipikirkan masalah pembinaan apresiasi sastra murid SPG DKI Jakarta pada masa yang akan datang. Mungkin sekali, dengan memperbanyak kemungkinan bagi anak untuk melakukan kegiatan di rumah – membaca, menulis, mendengarkan, berdiskusi, dan sebagainya – akan lebih menguntungkan dalam usaha pembinaan apresiasi ini. Sudah tentu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan murid itu harus diikuti guru di sekolah, dalam arti diarahkan, dikontrol, serta diberi dorongan dan semangat kerja yang memadai.

Kelompok kegiatan	Persentase Rata-Rata Jumlah Murid Yang Melakukan Kegiatan Apresiasi Sastra		
	di sekolah	di rumah	di masyarakat
1. Mendengarkan	36,51%	69,95%	20,30%
2. Membaca	28,59%	54,07%	23,73%
3. Menulis/Mengarang	19,76%	21,75%	—
4. Berdeklamasi/mengikuti perlombaan deklamasi	15,96%	—	6,72%
5. Mementaskan drama	21,18%	—	7,98%
6. Menyaksikan pementasan drama	58,61%	84,03%	26,74%
7. Membuat klipping	68,69%	37,39%	—

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

(11) mempelajari sastra (masalah yang berkenaan dengan sastra), pernah dilakukan oleh 263 orang (55,25%) murid.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diketahui pula bahwa kegiatan apresiasi sastra di lingkungan masyarakat tidak pernah dilakukan oleh murid SPG DKI Jakarta (tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya 60% dari jumlah murid sampel). Selain daripada itu, kelompok kegiatan apresiasi yang juga tidak pernah dilakukan oleh murid SPG DKI Jakarta adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan apresiasi sastra di sekolah meliputi :
   (1) membacakan karya sastra di depan kelas;
   (2) mengarang/menulis karya sastra sebagai tugas dari guru;
   (3) mengikuti sayembara mengarang karya sastra yang diselenggarakan oleh sekolah;
   (4) mengarang/menulis karya sastra atas keinginan sendiri;
   (5) menyusun laporan bacaan karya sastra;
   (6) menulis resensi tentang karya sastra;
   (7) majalah siswa;
   (8) majalah dinding;
   (9) mengikuti perlombaan deklamasi yang diselenggarakan sekolah;
   (10) mengikuti pementasan drama di sekolah;
   (11) membicarakan kesan-kesan dari pementasan drama;
   (12) mendiskusikan hasil membaca karya sastra;
   (13) menggunakan waktu senggang di sekolah dengan membaca karya sastra atau buku-buku tentang sastra.

b. Kegiatan apresiasi sastra di rumah/lingkungan keluarga meliputi :
   (1) menulis/mengarang karya sastra dan atau tulisan yang berkenaan dengan sastra;
   (2) kliping di rumah;
   (3) pustaka di rumah.

Beberapa kelompok kegiatan kreatif (menulis/mengarang), baik di rumah maupun di sekolah, ternyata sangat kurang dilakukan oleh murid SPG DKI Jakarta, seperti terlihat pada penjelasan berikut ini.

(1) Menulis/mengarang karya sastra sebagai tugas dari guru yang meliputi:
   a. mengarang cerpen, pernah dilakukan oleh 170 orang (35,71%) murid;
   b. mengarang puisi, pernah dilakukan oleh 176 orang (36,97%) murid;
   c. mengarang naskah drama, pernah dilakukan oleh 52 orang (10,92%) murid.

(2) Mengarang/menulis karya sastra (di sekolah) atas keinginan sendiri meliputi :
   a. mengarang cerpen, pernah dilakukan oleh 75 orang (15,75%) murid;
   b. mengarang puisi, pernah dilakukan oleh 157 orang (32,98%) murid;
   c. mengarang naskah drama, pernah dilakukan oleh 62 orang (13,02%) murid.

(3) Mengikuti sayembara mengarang karya sastra yang diselenggarakan sekolah seperti :
   a. mengarang cerpen, pernah dilakukan oleh 68 orang (14,28%) murid;
   b. mengarang puisi, pernah dilakukan oleh 67 orang (14,07%) murid;
   c. mengarang naskah drama, pernah dilakukan oleh 44 orang (9,24%) murid.

(4) Menyusun laporan bacaan karya sastra, pernah dilakukan oleh 111 orang (23,31%) murid.

(5) Menulis resensi tentang karya sastra, pernah dilakukan oleh 105 orang (22,05%) murid.

(6) Menyumbang karangan untuk majalah siswa, pernah dilakukan oleh 42 orang (8,82%) murid.

(7) Mengarang/menulis karya sastra dan tulisan tentang sastra di rumah, meliputi :
   a. mengarang puisi, pernah dilakukan oleh 164 orang (34,45%) murid;
   b. mengarang cerpen, pernah dilakukan oleh 114 orang (33,94%) murid;
   c. mengarang naskah drama, pernah dilakukan oleh 52 orang (10,92%) murid;
   d. mengarang novel, pernah dilakukan oleh 63 orang (13,23%) murid;
   e. mengarang bahasan karya sastra (resensi), pernah dilakukan oleh 66 orang (13,80%) murid;
   f. mengarang esei tentang karya sastra, pernah dilakukan oleh 59 orang (12,39%) murid.

Dalam hubungan dengan kegiatan menulis karya sastra, ternyata murid SPG DKI Jakarta lebih banyak yang menulis puisi daripada menulis karya sastra yang lain. Akan tetapi, dalam kegiatan membaca, membacakan, mendengarkan, atau kegiatan lain yang tidak hersifat kreatif, murid SPG DKI Jakarta lebih menyukai cerpen dan novel.

Pada umumnya, murid SPG DKI Jakarta menunjukkan sikap negatif terhadap kegiatan apresiasi sastra yang diteliti (lebih banyak murid yang bersikap

negatif daripada murid yang bersikap positif). Tetapi, sebagian besar dari mereka berpendapat positif terhadap kegiatan-kegiatan tersebut.

Antara jumlah murid yang melakukan kegiatan apresiasi sastra di sekolah, di rumah dan di masyarakat tidak selalu ada hubungan secara langsung. Pada umumnya, kegiatan-kegiatan tersebut banyak dilakukan murid di rumah.

4.2 Saran

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan apresiasi sastra yang dilakukan oleh murid SPG DKI Jakarta masih belum memadai. Tentu saja banyak faktor yang menyebabkannya. Sebagai calon guru pada tingkat pendidikan dasar, seharusnyalah mereka mempunyai persiapan yang cukup dalam semua bidang pelajaran, termasuk sastra. Oleh karena itu, sewajarnyalah apabila selama mereka menjadi murid di sekolah guru itu diberi bekal sebanyak mungkin, termasuk bekal mengenai sastra. Hal ini adalah tanggung jawab guru yang mengajarkan sastra di SPG itu.

Dalam mengajarkan sastra, guru hendaknya selalu bertolak dari karya sastra. Mengajak dan mengarahkan murid untuk bergaul sedekat mungkin dengan karya sastra merupakan jalan yang baik dalam usaha memupuk dan mengembangkan apresiasi sastra. Teori sastra yang akan diajarkan, hendaknya diangkat dari karya sastra yang sedang digauli itu. Dengan cara ini, mudah-mudahan apresiasi sastra murid dapat berkembang selangkah demi selangkah. Dengan cara ini, minat murid terhadap sastra akan terbangkit secara berangsur-angsur, dan diharapkan murid akan secara perlahan-lahan pula mendekati titik pertemuan yang mesra dengan sastra. Inilah apresiasi yang memadai terhadap sastra. Untuk dapat berbuat demikian, seyogyanyalah apabila guru lebih dahulu mempersiapkan diri secukupnya dalam bidang itu. Sebaiknya, guru dapat menunjukkan kepada muridnya bahwa ia adalah orang yang telah memiliki apresiasi sastra.

Baik guru ataupun murid dapat berbuat sebanyak mungkin andaikata faktor pendukung untuk berbuat itu cukup memadai. Faktor pendukung yang dimaksudkan itu, antara lain, adalah buku pelajaran, buku-buku karya sastra, surat kabar dan majalah yang berkenaan dengan sastra, dan ruang perpustakaan yang memadai. Menurut keterangan sebagian besar dari guru yang mengajar sastra di SPG DKI Jakarta, faktor-faktor pendukung itu masih belum sesuai dengan kebutuhan, terutama buku-buku karya sastra dan pengetahuan sastra, surat kabar dan majalah, dan ruang perpustakaan. Andaikata yang diharapkan dari SPG DKI Jakarta itu adalah lulusan yang berbobot, termasuk

dalam hal sastra, sehingga pada gilirannya mereka itu juga menghasilkan lulusan yang bermutu pula. patutlah kiranya apabila orang-orang yang berwenang berusaha melengkapi kebutuhan-kebutuhan itu. Selain daripada itu, kemampuan guru dalam hal sastra kiranya perlu pula ditingkatkan dengan jalan melaksanakan penataran khusus mengenai pengajaran sastra.

Apabila diperhatikan bahan pelajaran sastra yang terdapat di dalam *Kurikulum Sekolah Pendidikan Guru (SPG) 1976: Ketentuan-ketentuan Pokok* dan *Garis-garis Besar Program Pengajaran*, ternyata masalah apresiasi sastra sedikit sekali disinggung. Dengan demikian, dalam melaksanakan pengajaran sastra yang tentunya harus berpedoman pada kurikulum itu, kecil kemungkinan untuk dapat dilakukan pemupukan apresiasi sastra murid SPG secara memadai. Oleh karena itu, besar sekali manfaatnya apabila bahan pengajaran apresiasi sastra di dalam kurikulum itu segera ditinjau kembali untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan arah pengajaran sastra di sekolah-sekolah pada umumnya.

Mengingat jumlah murid yang melakukan kegiatan apresiasi sastra di rumah lebih banyak bila dibandingkan dengan di sekolah dan di lingkungan masyarakat, sebaiknya murid diarahkan untuk lebih banyak berbuat di rumah dengan bimbingan, kontrol, dan dorongan yang memadai dari guru di sekolah. Dengan cara ini, diharapkan apresiasi sastra murid dapat terbina dan berkembang dengan baik.

DAFTAR BACAAN

Abrams, M.H. 1976. *The Miror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition.* New York: Oxford University Press.

Barnet, Sylvan 1967. *An Introduction to Literatur: Fiction, Poetry, Drama.* Boston: Litle, Brow and Company.

Burke, Kenneth. 1973. "Literature as Equipment for Living", di dalam Elizabeth and Tom Burns. Editor. 1973. *Sociology of Literature and Drama.* Middlesex, England: Pinguin Books.

Daiches, David. 1968. *A Study of Literature: For Readers and Critics.* London: Andre Deutsch.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976. *Kurikulum Sekolah Pendidikan Guru (SPG) 1976: Ketentuan-ketentuan Pokok dan Garis-garis Besar Program Pengajaran.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Effendi, S. 1964. *Bimbingan Apresiasi Puisi.* Ende–Flores: Nusa Indah.

Elizabeth and Tom. 1973. *Sociology of Literature and Drama.* Middlesex, England: Penguin Books.

Kellet, E.E. 1976. *The Appreciation of Literature.* London: The Epworth Press.

Kennedy, X.J. 1971. *An Introduction of Poetry.* Boston: Little Brown.

Oemarjati, Boen S. 1979. "Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Lanjutan Atas: Keakraban Guru–Murid dengan Karya Sastra". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Parker, Dorothy dan Frederick B. Shroyer. Editor. 1965. *Short Story: A Thematic Anthology.* New York: Charles Scribner's Sons.

Rusyana, Yus. 1979. "Meningkatkan Kegiatan Apresiasi Sastra di Sekolah Lanjutan". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Woodberry, George E. 1969. *The Apreciation of Literature.* Port Washington, New York: Kennikat Press.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

KEGIATAN APRESIASI SASTRA INDONESIA
MURID SEKOLAH PENDIDIKAN GURU
DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA

LEMBAR PERTANYAAN

Petunjuk Pengerjaan

1. Bacalah pertanyaan-pertanyaan berikut seteliti-telitinya sebelum kamu mulai menjawab.
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sendiri dengan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya.
3. Hasil jawabanmu atas pertanyaan-pertanyaan ini tidak akan mempengaruhi nilai pelajaran dan nilai kelakuanmu di sekolah.
4. Dalam menjawab, kamu tidak perlu bekerja sama dengan kawanmu karena jawaban yang benar adalah jawaban yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang kamu peroleh di sekolah, di rumah, atau di luar rumah dan sekolah.
5. Semua jawaban harus kamu kerjakan pada *Lembar Jawaban.*
   Lembar Pertanyaan ini janganlah dicoret-coret atau dikotori.
6. Cara menjawab
   a. Untuk soal/pertanyaan yang telah disediakan jawabannya, pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda *X* pada huruf a, b, c. d, e, atau f, dan seterusnya, pada *Lembar Jawaban.*
   b. Untuk soal/
   b. Untuk soal/pertanyaan yang meminta keterangan dan tidak disediakan jawaban, tulislah jawaban atau keteranganmu pada *Lembar Jawaban* di tempat yang disediakan.
   c. Untuk memperbaiki jawaban yang dianggap salah, lingkarilah huruf yang telah diberi tanda X dan kemudian bubuhkanlah tanda X pada huruf lain yang dianggap jawaban yang benar.
      Contoh: jawaban yang salah : X : b : c : d
      perbaikan : (X) : b : c : X
7. Serahkanlah *Lembar Pertanyaan* dan *Lembar Jawaban* ini kepada guru/pengawas, apabila kamu telah selesai menjawab seluruh pertanyaan.
   Periksalah kembali sebelum diserahkan.
8. Waktu yang disediakan untuk menjawab seluruh pertanyaan ini 120 menit.

9. Jangan lupa menuliskan nama, kelas, dan sekolahmu pada *Lembar Jawaban* di tempat yang telah disediakan.
Selamat bekerja!

A. Kegiatan Apresiasi Sastra Siswa SPG di Sekolah

I. Mendengarkan

1. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mendengarkan pembacaan fragmen (penggalan) novel/roman yang dilakukan oleh gurumu atau temanmu di kelas;
   a. Belum pernah.
   b. Pernah (1 sampai 4 kali)
   c. Sering (5 sampai 10 kali)
   d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
2. Selama menjadi siswa SPG pernahkah kamu mendengarkan pembacaan cerpen (penggalan cerpen) yang dilakukan oleh gurumu atau temanmu?
   a. Belum pernah.
   b. Pernah (1 sampai 4 kali)
   c. Sering (5 sampai 10 kali)
   d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
3. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mendengarkan pembacaan puisi yang dilakukan oleh gurumu atau temanmu di sekolah?
   a. Belum pernah.
   b. Pernah (1 sampai 4 kali)
   c. Sering (4 sampai 10 kali)
   d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
4. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mendengarkan pembacaan naskah drama yang dilakukan oleh gurumu atau temanmu di kelas?
   a. Belum pernah.
   b. Pernah (1 sampai 4 kali)
   c. Sering (5 sampai 10 kali)
   d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
5. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mendengarkan salah seorang sastrawan yang diundang untuk membacakan salah satu karya sastra di sekolahmu?
   a. Belum pernah.

b. Pernah (1 sampai 4 kali)
c. Sering (5 sampai 10 kali)
d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

6. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mendengarkan ceramah sastra yang diberikan oleh tokoh/sastrawan yang diundang ke sekolah?
   a. Belum pernah.
   b. Pernah (1 sampai 4 kali)
   c. Sering (5 sampai 10 kali)
   d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

7. Setelah pembacaan itu atau ceramah itu selesai, biasanya kamu
   a. diam saja karena telah memahami/menghayati isinya.
   b. berharap agar pembacaan itu segera berakhir.
   c. mengajukan pertanyaan kepada pelaku pembacaan tersebut.
   d. acuh tak acuh.

8. Menurut pendapatmu, kegiatan di sekolah berupa pembacaan novel/roman/cerpen/puisi/naskah drama seperti ini
   a. tidak menarik tetapi ada manfaatnya.
   b. tidak menarik dan tidak ada manfaatnya.
   c. agak menarik dan ada manfaatnya.
   d. sangat menarik dan besar sekali manfaatnya.

   bagi pemupukan minat (apresiasi) siswa SPG terhadap sastra.

II. Membacakan Karya Sastra di Muka Kelas

9. Selama kamu menjadi siswa SPG, pernahkah kamu disuruh guru membacakan fragmen (penggalan) sebuah novel/roman di sekolah?
   a. Belum pernah
   b. Pernah (1 sampai 4 kali)
   c. Sering (5 sampai 10 kali)
   d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

10. Selama kamu menjadi siswa SPG, pernahkah kamu membacakan cerpen di kelas?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

11. Selama kamu menjadi siswa SPG, pernahkah kamu membacakan puisi di sekolah?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
12. Selama kamu menjadi siswa SPG, pernahkah kamu membacakan naskah drama di kelas?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
13. Sebagai seorang murid sudah tentu kamu akan melaksanakan pembacaan novel/roman/cerpen/puisi/naskah drama tersebut karena
    a. takut kepada gurumu;
    b. ingin menunjukkan bahwa saya mampu melakukan pekerjaan tersebut;
    c. ingin mendapat nilai baik untuk mata pelajaran sastra;
    d. saya memang senang membaca karya sastra.
14. Menurut pendapatmu, kegiatan membacakan di kelas tersebut
    a. tidak perlu diadakan walaupun ada manfaatnya;
    b. tidak perlu diadakan karena tidak ada manfaatnya;
    c. perlu diadakan karena ada manfaatnya;
    d. harus diadakan karena besar sekali manfaatnya

bagi usaha pemupukan minat (apresiasi) siswa SPG terhadap sastra.

III. Membaca Karya Sastra di Sekolah (Untuk Diri sendiri)

15. Selama kamu menjadi siswa SPG, pernahkah kamu membaca roman/novel di sekolah ?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
16. Selama kamu menjadi siswa SPG, pernahkan kamu membaca cerpen di sekolah?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)

c. Sering (5 sampai 10 kali)
d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

17. Selama kamu menjadi siswa SPG, pernahkah kamu membaca puisi di sekolah?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kaki)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
18. Selama kamu menjadi siswa SPG, pernahkan kamu membaca naskah drama di sekolah?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
19. Kegiatan membaca roman/novel/cerpen/puisi/naskah drama tersebut kamu lakukan pada umumnya karena
    a. ada tugas dari guru.
    b. hanya sekedar mengisi waktu.
    c. saya senang membaca karya sastra tersebut.
    d. akan ada ulangan/ujian.
20. Menurut pendapatan, membaca karya sastra tersebut
    a. Tidak ada gunanya
    b. Ada gunanya
    c. Berguna sekali

    untuk meningkatkan minat (apresiasi) sastra.

IV. Mengarang/Menulis Karya Sastra sebagai Tugas dari Guru

21. Selama menjadi siswa SPG, pernahkan kamu disuruh gurumu mengarang cerita pendek?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
22. Selama menjadi siswa SPG, pernah kamu disuruh gurumu mengarang puisi?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)

c. Sering (5 sampai 10 kali)
d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

23. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu disuruh gurumu mengarang naskah drama?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
24. Jika pernah, mengarang/menulis karya sastra tersebut, judul ditentukan oleh
    a. guru.
    b. saya sendiri.
    c. guru/saya sendiri.
25. Kegiatan mengarang karya sastra itu sebaiknya
    a. dikerjakan sungguh-sungguh sehingga hasilnya mendekati kesempurnaan.
    b. dikerjakan untuk menyenangkan hati guru.
    c. tak usah dikerjakan karena sulit.
    d. dikerjakan meskipun tak berminat terhadap pekerjaan tersebut.

V. Mengarang/Menulis Karya Sastra karena Keinginan Sendiri

26. Selama menjadi siswa SPG, pernahkan kamu mengarang cerpen karena keinginanmu sendiri di sekolah?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
27. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mengarang puisi atas kemauanmu sendiri?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
28. Selama menjadi siswa SPG, pernahkan kamu mengarang naskah drama atas kemauanmu sendiri?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)

c. Sering (5 sampai 10 kali)
d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

29. Jika pernah, kamu lakukan pekerjaan mengarang/menulis tersebut didasari motif
    a. karena tidak ada pekerjaan lain atau malas melakukan pekerjaan yang lebih bermanfaat.
    b. sekedar membantu mencukupi biaya hidup.
    c. mengharapkan ketenaran nama.
    d. pekerjaan tersebut memang saya senangi.
30. Apabila kebetulan kamu mengetahui salah seorang teman sekolahmu menulis/mengarang atas kemauannya sendiri, sebaiknya.
    a. diberi dorongan bahkan kalau mungkin bantuan dengan tidak mengabaikan pelajaran di sekolah.
    b. dianjurkan agar ia tidak melakukan kegiatan tersebut karena dikhawatirkan pelajarannya terbengkalai.
    c. dianjurkan agar ia terus melakukan kegiatan terbut karena hal itu merupakan sumber uang.
    d. jangan dihiraukan.

VI. Mengingukti Perlombaan (Sayembara) Mengarang/Menulis Karrya Sastra yang Diselenggarakan di Sekolah

31. Selama menjadi siswa SPG, pernahkan kamu mengkuti sayembara mengarang cerpen yang diadakan di sekolah?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
32. Selama menjadi siswa SPG, pernahkan kamu mengikuti sayembara mengarang puisi yang diadakan di sekolah?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
33. Selama menjadi siswa SPG, pernahkan kamu mengikuti sayembara mengarang naskah drama yang diadakan di sekolah?
    a. Belum pernah.

b. Pernah (1 sampai 4 kali)
c. sering (5 sampai 10 kali)
d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

34. Jika pernah, kamu mengikuti sayembara mengarang cerpen/puisi/naskah drama itu dengan tujuan utama
    a. ingin memperoleh kemenangan dan hadiahnya.
    b. menarik simpati guru dan teman-teman.
    c. mempergunakan kesempatan tersebut untuk menyalurkan minat saya dalam hal mengarang.
    d. agar menjadi pengarang terkenal dan disegani orang.
35. Menurut pendapatmu, sayembara mengarang cerpen/puisi/naskah drama tersebut
    a. perlu diadakan walaupun pesertanya sedikit.
    b. tak terlalu penting diadakan karena akan mengganggu siswa untuk mempelajari pelajaran lain.
    c. perlu diadakan dan sebaiknya seluruh siswa dianjurkan mengikutinya.
    d. tak perlu diadakan karena tidak banyak siswa yang menyenangi kegiatan tersebut.

VII. **Mengikuti Perlombaan Deklamasi**

36. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mengikuti sayembara deklamasi yang diadakan di sekolah ?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
37. Jika pernah, kamu mengikuti perlombaan deklamasi itu dengan tujuan utama
    a. ingin menang dan mendapat hadiah.
    b. ingin menjadi deklamator terkenal.
    c. mempergunakan kesempatan tersebut untuk mengembangkan bakat dalam bidang deklamasi.
    d. mempergunakan kesempatan tersebut agar dianggap sebagai peminat deklamasi.
38. Menurut pendapatmu, perlombaan deklamasi seperti yang pernah dilakukan di sekolahmu itu
    a. tidak perlu diadakan karena tidak ada peminatnya.

b. tidak perlu diadakan karena akan mengganggu pelajaran lain.
c. perlu diadakan untuk memberi peluang kepada siswa yang berminat
d. perlu diadakan untuk menumbuhkan, memupuk, dan mengembangkan minat siswa terhadap sastra.

VIII. **Mengikuti Perlombaan Pementasan Drama**

39. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mengikuti perlombaan pementasan drama di sekolah?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
40. Jika pernah, kamu mengikuti perlombaan pementasan drama itu karena
    a. merasa bangga dan puas terpilih sebagai salah seorang pelaku.
    b. merasa beruntung sekali dapat menyalurkan minat.
    c. terpaksa walaupun tidak berminat.
    d. merasa mempunyai kelebihan dari teman yang lain.
41. Menurut pendapatmu, perlombaan deklamasi seperti yang pernah dilakukan di sekolahmu itu
    a. tidak perlu diadakan karena tidak ada manfaatnya.
    b. tidak perlu diadakan karena akan mengganggu pelajaran lain
    c. perlu diadakan untuk memberi peluang kepada siswa yang berminat.
    d. perlu diadakan untuk menumbuhkan, memupuk, dan mengembangkan minat siswa terhadap sastra.

IX. **Menyusun Laporan Bacaan Sastra**

42. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu disuruh guru membuat laporan mengenai buku sastra yang kamu baca?
    a. Belum pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

43. Jika pernah, kamu lakukan tugas itu karena
    a. tugas tersebut disenangi
    b. takut dimarahi
    c. tugas itu mempengaruhi nilai rapor
    d. tugas boleh dikerjakan seenaknya
44. Menurut pendapatmu, penyusunan laporan bacaan sastra tersebut
    a. tidak perlu diadakan walaupun ada manfaatnya
    b. tidak perlu diadakan karena tidak ada manfaatnya
    c. perlu diadakan karena ada manfaatnya
    d. harus diadakan karena besar sekali manfaatnya

bagi usaha pemupukan minat (apresiasi) siswa SPG terhadap sastra.

X. **Mendiskusikan Bacaan Hasil Sastra**

45. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu disuruh guru mendiskusikan di sekolah hasil sastra yang telah kamu baca dengan teliti?
    a. Belum pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
46. Dalam diskusi mengenai karya sastra yang dilakukan di sekolah tersebut, biasanya kamu
    a. diam saja karena tak ada masalah yang perlu dipersoalkan
    b. ikut mengeluarkan pendapat
    c. acuh tak acuh karena kurang berminat
47. Menurut anggapanmu, mendiskusikan sebuah karya sastra
    a. tidak perlu karena membuang-buang waktu saja
    b. tidak perlu karena tidak banyak siswa yang menyenanginya
    c. perlu karena dapat dikerjakan sambil istirahat
    d. perlu karena sangat bermanfaat bagi pemupukan minat terhadap sastra.

XI. Menulis Resensi (Bahasa) tentang suatu Karya Sastra;

48. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu membahas salah satu karya sastra yang kamu baca di sekolah?
    a. Belum pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

49. Jika pernah, kamu lakukan penulisan resensi (bahasan) itu karena
    a. diperintahkan guru
    b. mempunyai minat terhadap pekerjaan tersebut
    c. meniru-niru teman saja
    d. sekedar pengisi waktu.
50. Menurut pendapatmu, kegiatan menulis resensi (bahasan) tentang karya sastra itu
    a. tidak perlu diadakan walaupun ada manfaatnya
    b. tidak perlu diadakan karena tidak ada manfaatnya
    c. perlu diadakan karena ada manfaatnya
    d. harus diadakan karena besar sekali manfaatnya

    bagi usaha pemupukan minat (apresiasi) siswa SPG terhadap sastra.

XII. **Menonton Pementasan Drama di Sekolah**

51. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu menonton pementasan drama di sekolah ?
    a. Belum pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
52. Apabila ada pementasan drama yang dilaksanakan oleh sekolahmu itu biasanya kamu
    a. malas menyaksikannya
    b. ingin menyaksikannya kalau disediakan konsumsi
    c. ingin menyaksikannya kalau ada teman akrab yang ikut bermain.
    d. ingin menyaksikannya karena drama merupakan salah satu kesenangan saya.
53. Pertunjukan drama yang dilakukan di sekolah itu sebaiknya
    a. diadakan agar semua siswa dapat menyaksikannya tanpa biaya
    b. tidak perlu diadakan karena tidak bermanfaat
    c. diadakan dengan tujuan meningkatkan minat (apresiasi) siswa terhadap sastra
    d. tidak perlu diadakan karena mengganggu pelajaran.

XIII. **Menerima Pelajaran Cara Membaca Prosa, Deklamasi, dan Main Drama**

54. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mendapat pelajaran mengenai membaca prosa, deklamasi, dan main drama ?

a. Belum pernah
b. Pernah (1 sampai 4 kali)
c. Sering (5 sampai 10 kali)
d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

55. Andaikata pelajaran tersebut betul ada, kamu akan mengikutinya dengan
    a. rasa terpaksa karena diwajibkan
    b. senang hati karena ingin menambah pengetahuan tentang hal itu
    c. senang hati karena ingin menjadi deklamator atau dramawan terkenal
    d. senang karena biasanya pelajaran/ceramah itu tidak terlalu lama

56. Menurut pendapatmu, pelajaran tersebut
    a. tidak perlu diadakan walaupun ada manfaatnya
    b. tidak perlu diadakan karena tidak ada manfaatnya
    c. perlu diadakan karena ada manfaatnya
    d. harus diadakan karena besar sekali manfaatnya

bagi usaha pemupukan minat (apresiasi) siswa SPG terhadap sastra.

XIV. **Membicarakan Kesan-kesan yang Diperoleh dari suatu Pementasan Drama**

57. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu membicarakan kesan dari suatu drama yang pernah kamu contoh? (Pembicaraan tersebut dilakukan di sekolah)
    a. Belum pernah
    b. Pernah
    c. Sering (1 sampai 4 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
58. Andaikata kamu diajak membicarakan kesan-kesan tentang drama yang sudah ditonton itu, kamu
    a. menerima ajakan tersebut
    b. tidak bersedia dengan alasan sudah lupa
    c. bersedia karena yang mengajak itu teman akrab
    d. bersedia tetapi hanya sekedar mendengarkan saja.
59. Cobalah berikan pendapatmu mengenai pengaruh kegiatan membicarakan kesan-kesan tentang drama itu terhadap usaha meningkat-

kan minat siswa terhadap sastra
a. Tidak ada pengaruh apa-apa
b. Lebih banyak pengaruh negatif
c. Lebih banyak pengaruh positif.

XV. **Majalah Dinding**

60. Adakah majalah dinding di sekolahmu ?
    a. Ada
    b. Tidak ada.
61. Jika diminta bantuanmu untuk mengisi majalah **dinding mengenai** sastra, kamu
    a. menyatakan keberatan
    b. menyatakan kesediaan
    c. menyatakan bersedia walaupun sebenarnya lebih senang mengarang yang bukan sastra.
62. Menurut pendapatmu, apakah dengan adanya majalah dinding itu minat (apresiasi) sastra siswa akan menjadi lebih meningkat?
    a. Pasti meningkat
    b. Tidak akan meningkat
    c. Secara berangsur-angsur akan meningkat
    d. Belum tentu meningkat.

XVI. **Majalah Siswa**

63. Adakah majalah yang dibuat oleh siswa SPG sendiri di sekolahmu?
    a. Ada
    b. Tidak ada.
64. Jika ada majalah siswa itu, pernahkah kamu membacanya?
    a. Belum pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
65. Pernahkah kamu menyumbangkan karanganmu di majalah siswa tersebut ?
    a. Belum pernah
    b. Pernah
66. Menurut pendapatmu, majalah siswa seperti itu
    a. Tidak perlu diadakan walaupun ada manfaatnya
    b. Tidak perlu diadakan karena tidak ada manfaatnya

c. Perlu diadakan karena ada manfaatnya
d. Harus diadakan karena besar sekali manfaatnya

bagi usaha pemupukan minat (apresiasi) siswa SPG terhadap sastra.

XVII. **Mengunjungi Perpustakaan Sekolah**

67. Pernahkah kamu mengunjungi perpustakaan sekolah?
    a. Tidak pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
68. Jika pernah, buku yang paling sering kamu baca adalah
    a. buku-buku karya sastra dan/atau buku pengetahuan sastra
    b. buku-buku yang berisi ilmu pengetahuan lainnya
    c. majalah dan surat kabar
    d. komik
69. Kamu mengunjungi perpustakaan, biasanya
    a. karena diperintahkan guru
    b. untuk istirahat sambil membaca surat kabar
    c. untuk mengembalikan dan meminjam buku yang dibaca.
70. Menurut pendapatmu, mengunjungi perpustakaan sekolah dengan membaca buku mengenai sastra itu
    a. tidak perlu dilakukan walaupun ada manfaatnya
    b. tidak perlu dilakukan karena tidak ada manfaatnya
    c. perlu dilakukan karena ada manfaatnya
    d. harus dilakukan karena besar sekali manfaatnya

bagi usaha pemupukan minat (apresiasi) siswa SPG terhadap sastra.

XVIII. **Penggunaan Waktu Luang**

71. Selama kamu menjadi siswa SPG, tentu sekali-sekali ada jam pelajaran yang kosong sehingga kamu mempunyai waktu luang. Sekarang pilihlah kegiatan di bawah ini yang sangat sering kamu lakukan untuk mengisi waktu luang tersebut.
    a. Mengerjakan tugas dari guru (pekerjaan rumah)
    b. Mengunjungi perpustakaan
    c. Membaca cerita sastra
    d. Membaca surat kabar/majalah
    e. Berolah-raga
    f. Latihan musik

g. Latihan menari
h. Latihan pramuka.

XIX. **Mengumpulkan Guntingan Surat Kabar/Majalah (Kliping)**

72. Selama menjadi siswa SPG, pernahkah kamu membuat *kliping* yang dilakukan di sekolah ?
    a. Belum pernah
    b. Pernah.
73. Jika pernah, masalah apa sajalah yang kamu kumpulkan itu ?
    a. masalah pendidikan ada/tidak ada *)
    b. masalah bahasa ada/tidak ada *)
    c. masalah sastra ada/tidak ada *)
    d. masalah hukum ada/tidak ada *)
    e. masalah ekonomi ada/tidak ada *)
    f. masalah politik ada/tidak ada *)
    g. masalah olah raga ada/tidak ada *)
    h. masalah perdagangan ada/tidak ada *)
    i. . . . . .

    *) Coret yang tidak perlu.
74. Dari jenis-jenis masalah yang dikumpulkan itu, masalah manakah yang paling menarik bagimu ?
    a. Pendidikan
    b. Bahasa
    c. Sastra
    d. Hukum
    e. Ekonomi
    f. Politik
    g. Olah Raga
    h. Perdagangan.
75. Menurut pendapatmu, pembuatan Kliping mengenai sastra
    a. Tidak ada manfaatnya
    b. Ada manfaatnya bagi mata pelajaran lain
    c. Besar manfaatnya bagi usaha pemupukan minat (apresiasi) sastra siswa SPG.

B. Kegiatan Apresiasi Sastra di Lingkungan Keluarga/Rumah

Petunjuk: Berikanlah keterangan atau jawaban atas pertanyaan-pertanya-

an berikut ini berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sejak *menjadi siswa SPG saja.*

I. **Mendengar Melalui Radio**

Salah satu program siaran radio adalah pembacaan karya sastra termasuk sandiwara radio dan pembicaraan mengenai pengetahuan sastra.

76. Pernahkah kamu mendengarkan pembacaan fragmen (penggalan) novel/roman melalui radio di rumah?
    a. Belum pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
77. Pernahkah kamu mendengarkan pembacaan cerita pendek (cerpen) melalui radio di rumah ?
    a. Belum pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
78. Pernahkah kamu mendengarkan pembacaan puisi melalui radio di rumah ?
    a. Belum pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
79. Pernahkah kamu mendengarkan sandiwara melalui radio di rumah?
    a. Belum pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
80. Pernahkah kamu mendengarkan pembicaraan (pembahasan, uraian, penjelasan) mengenai pengetahuan sastra melalui radio di rumah?
    a. Belum pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
81. Yang mendorong mendengarkan siaran-siaran radio mengenai sastra itu biasanya
    a. karena tugas dari guru

b. pengisi waktu senggang
c. karena ceritanya menarik
d. karena menyenangi acara tersebut

82. Bagaimanakah pendapatmu tentang fungsi siaran radio mengenai sastra itu dalam rangka pemupukan minat (apresiasi) terhadap sastra ?
    a. tidak penting
    b. penting

II. Menonton Siaran Televisi

Televisi selalu menyajikan siaran yang berhubungan dengan sastra.

83. Pernahkah kamu menyaksikan siaran televisi mengenai pembacaan puisi ?
    a. Belum pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
84. Pernahkah kamu menyaksikan sandiwara/drama melalui televisi ?
    a. Belum pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
85. Pernahkah kamu menyaksikan siaran televisi mengenai pembicaraan (pembahasan, uraian, penjelasan, wawancara) tentang pengetahuan sastra ?
    a. Belum pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
86. Pernahkah kamu menyaksikan siaran televisi mengenai bina pentas?
    a. Belum pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
87. Siaran televisi mengenai sastra (pembacaan puisi, sandiwara, pembicaraan sastra, dan bina pentas) kamu dengarkan
    a. kalau ada waktu/kesempatan saja

b. hanya kebetulan saja
c. secara teratur (setiap ada siaran berusaha mendengarkannya)

88. Seperti kita ketahui bahwa siaran televisi yang berhubungan dengan sastra secara umum sangat kurang (yang paling sering disiarkan adalah sandiwara sedangkan yang lain sangat kurang). Bagaimanakah pendapatmu tentang hal itu, dalam hubungannya dengan usaha pemupukan minat (apresiasi) masyarakat terhadap sastra ?
    a. Tidak ada pengaruh apa-apa
    b. Biarkan saja demikian
    c. Seharusnya selain drama (sandiwara) perlu pula disiarkan aspek-aspek sastra yang lain secara teratur
    d. Siaran mengenai sastra itu tidak penting karena masyarakat tidak menyenanginya.

III. Membaca di Rumah

89. Pernahkah kamu membaca buku karya sastra (novel/roman, cerpen, kumpulan puisi, naskah drama) di rumah ?
    a. Tidak pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
90. Pernahkah kamu membaca karya sastra (cerita bersambung, cerpen, puisi, naskah drama) yang dimuat di dalam surat kabar di rumah ?
    a. Tak pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
91. Pernahkah kamu membaca karya sastra (cerita bersambung, cerpen, puisi, naskah drama) yang dimuat di dalam majalah di rumah ?
    a. Tidak pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
92. Pernahkah kamu membaca buku tentang pengetahuan sastra di rumah ?
    a. Tak pernah

b. Pernah (1 sampai 4 kali)
c. Sering (5 sampai 10 kali)
d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

93. Pernahkah kamu membaca artikel mengenai pengetahuan sastra yang dimuat di dalam surat kabar di rumah ?
    a. Tak pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
94. Pernahkah kamu membaca artikel mengenai pengetahuan sastra yang dimuat di dalam majalah di rumah ?
    a. Tak pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
95. Kegiatan membaca karya sastra/pengetahuan sastra baik melalui buku, majalah, maupun surat kabar itu kamu lakukan di rumah
    a. untuk persiapan ujian atau ulangan
    b. karena diperintahkan guru
    c. hanya untuk mengisi waktu senggang saja
    d. karena dorongan minat dan kemauan sendiri.
96. Bagaimanakah pendapatmu tentang usaha pemupukan apresiasi sastra siswa apabila ia mengisi waktu senggangnya di rumah dengan membaca karya sastra/pengetahuan sastra ?
    a. Kurang Bermanfaat
    b. Bermanfaat.

IV. Menulis/Mengarang di Rumah

97. Pernahkah kamu mengarang/menulis puisi yang dikerjakan di rumah ?
    a. Tidak pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
98. Pernahkah kamu mengarang cerita pendek di rumah?
    a. Tidak pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

99. Pernahkan kamu merang/menulis naskah drama di rumah?
    a. Tidak pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

100. Pernahkah kamu mencoba menulis novel atau roman di rumah?
    a. Tidak pernah.
    b. Pernah.

101. Pernahkah kamu menulis bahasan tentang karya sastra di rumah?
    a. Tidak pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

102. Masalah yang kamu tulis itu berupa.
    a. resensi (bahasan) buku karya sastra.
    b. esei (uraian) mengenai pengetahuan sastra.

103. Kamu menulis puisi, cerpen, naskah drama, roman/novel, dan bahasan karya sastra di rumah itu karena
    a. disuruh guru.
    b. keinginan sendiri.
    c. iseng saja.

104. Setelah puisi, cerpen, naskah drama, roman/novel, dan bahasan karya sastra itu selesai kamu tulis, biasanya
    a. disimpan baik-baik.
    b. dikirim ke majalah/surat kabar.
    c. dibiarkan saja.
    d. untuk mengisi majalah sekolah.

V. **Menceritakan Kembali**

105. Pernahkah kamu menceritakan kembali di rumah tentang isi cerita drama yang kamu tonton?
    a. Tak pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

106. Pernahkah kamu menceritakan kembali di rumah tentang pembacaan puisi yang kamu tonton?
    a. Tak pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

107. Pernahkah kamu menceritakan kembali di rumah tentang cerita pendek yang selesai kamu baca?
    a. Tak pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

108. Pernahkah kamu menceritakan kembali di rumah tentang novel/ roman yang selesai kamu baca?
    a. Tak pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

109. Pernahkah kamu menceritakan kembali atau menjelaskan di rumah tentang puisi yang kamu baca?
    a. Tak pernah.
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

VI. **Belajar di Rumah**

110. Apakah kamu mempelajari pelajaran sastra di rumah ?
    a. Ya
    b. Tidak

111. Jika ya, kapan sajakah kamu mempelajari pelajaran sastra di rumah ?
    a. Setiap akan menghadapi ulangan/ujian
    b. Bila akan ada waktu senggang
    c. Setiap akan ada pelajaran sastra dan sesudah menerima pelajaran sastra di sekolah
    d. Setiap ada tugas dari guru.

112. Kamu mempelajari pelajaran sastra di rumah itu karena
    a. takut kepada guru
    b. takut nilai rapor buruk
    c. ingin memperdalam pelajaran sastra
    d. disuruh orang tua
113. Mempelajari pelajaran sastra di rumah itu sebaiknya
    a. mempelajari catatan saja
    b. mempelajari catatan dan buku-buku lain yang ada hubungannya dengan pelajaran
    c. mempelajari bagian-bagian tertentu saja.

VII. **Kliping (Guntingan Majalah/Surat Kabar)**

114. Apakah di rumahmu ada *kliping* (kumpulan guntingan majalah/surat kabar) tentang karya sastra dan pengetahuan sastra ?
    a. Ada
    b. Tidak ada.
115. Jika ada, siapakah yang membuat *kliping* tersebut ?
    a. Orang tua.
    b. Saudara (kakak dan adik)
    c. Saya sendiri
    d. Kawan saya.
116. Jika kamu yang membuat *kliping* tersebut, apakah yang mendorongmu untuk melakukannya ?
    a. Disuruh guru
    b. Keinginan untuk menambah pengetahuan
    c. Meniru-niru kawan.
117. *Kliping* yang kamu buat itu berisi
    a. cerita bersambung ± . . . . . buah cerita
    b. cerita pendek ± . . . . . buah cerita
    c. puisi ± . . . . . buah puisi
    d. naskah drama ± . . . . . buah drama
    e. pengetahuan sastra ± . . . . . buah

VIII. **Pustaka (Buku-buku) di Rumah**

118. Selain dari buku-buku pelajaranmu, apakah kamu mempunyai koleksi buku yang lain di rumah ?
    a. Ya
    b. Tidak

119. Jika ada, antara kumpulan bukumu itu apakah buku karya sastra (cerpen, kumpulan puisi, roman/novel, naskah drama) dan buku mengenai pengetahuan sastra ?

(1) Novel/roman	: a. ada ±	buah
	: b. tidak ada.	
(2) Buku (kumpulan) cerpen	: a. ada ±	buah
	: b. tidak ada.	
(3) Kumpulan puisi	: a. ada ±	buah
	: b. tidak ada	
(4) Naskah drama	: a. ada ±	buah
	b. tidak ada.	
(5) Buku pengetahuan sastra	: a. ada ±	buah
	: b. tidak ada.	

120. Apakah yang mendorongmu untuk memiliki buku-buku tersebut?
    a. Karena keinginan membaca karya sastra dan pengetahuan sastra.
    b. Karena guru di sekolah memerintahkan mengumpulkan buku-buku tersebut.
    c. Karena ingin disebut sebagai sastrawan.

C. Kegiatan Apresiasi Sastra di Lingkungan Masyarakat

1. Gelanggang Remaja

121. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu berdeklamasi/membacakan puisi di Gelanggang Remaja ?
    a. Tidak pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

122. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu ikut mementaskan drama di Gelanggang Remaja ?
    a. Tidak pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

123. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mendengarkan pembacaan puisi di Gelanggang Remaja ?
    a. Tidak pernah

b. Pernah (1 sampai 4 kali)
c. Sering (5 sampai 10 kali)
d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

124. Setelah menjadi siswa SPG, pernah kamu menyaksikan pementasan drama di Gelanggang Remaja ?
   a. Tidak pernah
   b. Pernah (1 sampai 4 kali)
   c. Sering (5 sampai 10 kali)
   d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

125. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mendengarkan ceramah tentang sastra di Gelanggang Remaja ?
   a. Tidak pernah
   b. Pernah (1 sampai 4 kali)
   c. Sering (5 sampai 10 kali)
   d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

126. Menurut pendapatmu, ikut serta dalam kegiatan seperti tersebut di atas
   a. tidak ada manfaatnya
   b. membuang-buang tenaga saja
   c. besar manfaatnya
   d. mengganggu pelajaran

   bagi pemupukan minat (apresiasi) sastra.

II. Kegiatan di Lingkungan RT, RW, Kelurahan

127. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu berdeklamasi/membaca puisi di lingkungan RT, RW, atau kelurahan ?
   a. Tak pernah
   b. Pernah (1 sampai 4 kali)
   c. Sering (5 sampai 10 kali)
   d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

128. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu ikut mementaskan drama di lingkungan RT, RW, atau kelurahan ?
   a. Tidak pernah
   b. Pernah (1 sampai 4 kali)
   c. Sering (5 sampai 10 kali)
   d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

129. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mendengarkan pembacaan puisi di lingkungan RT, RW, atau kelurahan ?
    a. Tidak pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

130. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu menyaksikan pementasan drama di lingkugnan RT, RW, atau kelurahan ?
    a. Tidak pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

131. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mendengarkan ceramah tentang sastra di lingkungan RT, RW atau kelurahan ?
    a. Tidak pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

132. Jika pernah, kamu lakukan kegiatan-kegiatan tersebut atas dasar
    a. perintah guru/orang tua
    b. tidak ada kegiatan lain
    c. kesenangan saya
    d. cari kawan.

133. Menurut pendapatmu, ikut serta dalam kegiatan seperti tersebut di atas
    a. tidak ada manfaatnya
    b. membuang-huang tenaga saja
    c. besar manfaatnya
    d. mengganggu pelajaran

bagi pemupukan minat (apresiasi) sastra.

III. Kegiatan di Taman Ismail Marzuki (TIM)

134. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu berdeklamasi/membacakan puisi di TIM ?
    a. Tidak pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)

c. Sering (5 sampai 10 kali)
c. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

135. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu ikut mementaskan drama di TIM ?
   a. Tidak pernah
   b. Pernah (1 sampai 4 kali)
   c. Sering (5 sampai 10 kali)
   d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
136. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mendengarkan pembahasan puisi di TIM ?
   a. Tidak pernah
   b. Pernah (1 sampai 4 kali)
   c. Sering (5 sampai 10 kali)
   d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
137. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu menyaksikan pementasan drama di TIM ?
   a. Tidak pernah
   b. Pernah (1 sampai 4 kali)
   c. Sering (5 sampai 10 kali)
   d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
138. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mendengarkan ceramah, diskusi, dan lain-lain di TIM ?
   a. Tidak pernah
   b. Pernah (1 sampai 4 kali)
   c. Sering (5 sampai 10 kali)
   d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)
139. Jika pernah, kamu lakukan kegiatan-kegiatan tersebut atas dasar
   a. perintah guru/orang tua
   b. tidak ada kegiatan lain
   c. kesenangan saya
   d. cari kawan.
140. Menurut pendapatmu, ikut serta dalam kegiatan seperti tersebut di atas
   a. tidak ada manfaatnya
   b. membuang-buang tenaga saja
   c. besar manfaatnya
   d. mengganggu pelajaran

bagi pemupukan minat (apresiasi) sastra.

IV. **Pelanggan Perpustakaan Umum**

141. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu menjadi pelanggan (peminjam) buku di perpustakaan umum ?
    a. Tidak pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

142. Jika pernah, apakah kamu meminjam buku-buku sastra ?
    a. Ya
    b. Tidak.

143. Jika pernah, kamu lakukan kegiatan-kegiatan tersebut atas dasar
    a. perintah guru/orang tua
    b. tidak ada kegiatan lain
    c. kesenangan saya
    d. cari kawan

144. Menurut pendapatmu, kegiatan tersebut di atas
    a. tidak ada manfaatnya
    b. membuang-buang waktu saja
    c. besar manfaatnya
    d. mengganggu pelajaran

    bagi pemupukan minat (apresiasi) sastra.

V. **Mengadakan Hubungan dengan Sastrawan**

145. Setelah menjadi siswa SPG, pernahkah kamu mengadakan hubung an dengan sastrawan ?
    a. Tidak pernah
    b. Pernah (1 sampai 4 kali)
    c. Sering (5 sampai 10 kali)
    d. Sering sekali (lebih dari 10 kali)

146. JIka pernah, kamu lakukan kegiatan-kegiatan tersebut atas dasar
    a. perintah guru/orang tua
    b. tidak ada kegiatan lain
    c. kesenangan saya
    d. cari kawan.

147. Menurut pendapatmu, kegiatan tersebut di atas
    a. tidak ada manfaatnya
    b. membuang-buang waktu saja

c. besar manfaatnya
d. mengganggu pelajaran

bagi pemupukan minat (apresiasi) sastra.

LAMPIRAN 2

DAFTAR PERTANYAAN
KEGIATAN APRESIASI SASTRA MURID SPG DKI JAKARTA

Untuk Guru:
Nama :
Sekolah :

Pengantar

Kami mohon Saudara bersedia mengisi daftar pertanyaan ini. Dari daftar pertanyaan ini kami ingin memperoleh gambaran tentang pengajaran sastra di sekolah Saudara. Berilah tanda X pada jawaban yang Saudara pilih dan tulislah keterangan yang diminta pada tempat yang telah disediakan.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

1. Pernahkah Saudara membacakan karya sastra (fragmen novel/roman, cerpen, puisi, naskah drama) untuk murid-murid Saudara di kelas ?
   a. belum pernah
   b. pernah (1 sampai 4 kali)
   c. sering (5 sampai 10 kali)
   c. sering sekali (lebih dari 10 kali)

2. Jika pernah, berikan keterangan tentang karya sastra yang Saudara bacakan itu!
   a. Novel/roman : ..... kali
      Judul : .....
      Pengarang :
      Judul :
      Pengarang :
   b. Cerpen : ..... kali
      Judul :
      Pengarang : .....
      Judul : .....
      Pengarang : .....
   c. Puisi : ..... kali
      Judul : .....
      Pengarang : .....

Judul : .....
Pengarang : .....
d. Naskah drama : ..... kali
Judul : .....
Pengarang : .....
Judul : .....
Pengarang : .....

3. Pernahkah Saudara menugasi/menyuruh murid Saudara untuk membacakan karya sastra di kelas ?
   a. tidak pernah
   b. pernah (1 sampai 4 kali)
   c. sering (5 sampai 10 kali)
   d. sering sekali (lebih dari 10 kali)
4. Jika pernah, bentuk karya sastra apakah yang paling sering dibacakan itu ?
   a. novel/roman
   b. cerpen
   c. puisi
   d. naskah drama
   e. novel/roman, cerpen, puisi, dan naskah drama
   f. .....
5. Pernahkah Saudara mengundang sastrawan atau ahli sastra datang ke sekolah Saudara untuk memberikan ceramah atau membacakan karya sastra kepada murid Saudara ?
   a. belum pernah
   b. pernah (1 sampai 4 kali)
   c. sering (5 sampai 10 kali)
   d. sering sekali (lebih dari 10 kali)
6. JIka pernah, berilah keterangan tentang ceramah atau karya sastra yang dibacakan itu!
   a. nama penceramah : .....
   b. masalah/isi ceramah : .....
   c. karya sastra yang dibacakan : .....
      Judul : .....
      Pengarang : .....
      Judul : .....
      Pengarang : .....

7. Pernahkah Saudara menugasi/menyuruh murid Saudara membaca karya sastra yang dikerjakan di luar jam pelajaran sastra ?
   a. belum pernah
   b. pernah (1 sampai 4 kali)
   d. sering (5 sampai 10 kali)
   d. sering sekali (lebih dari 10 kali)
8. Jika pernah, bentuk karya sastra apakah yang Saudara tugaskan itu ?
   a. novel/roman
   b. cerpen
   c. puisi
   d. naskah drama
   e. .....
9. Menurut pengamatan Saudara, pada umumnya murid Saudara
   a. tidak pernah membaca karya sastra
   b. membaca novel/roman/cerpen
   c. membaca puisi
   d. membaca drama
   e. membaca .....
10. Jika pernah, karya siapakah yang paling banyak dibaca? Berilah keterangan nama-nama pengarangnya dan urutan dari yang paling banyak dibaca murid Saudara sampai pada yang paling sedikit.
    a. .....
    h. .....
    c. .....
    d. .....
    e. .....
11. Pernahkah Saudara menugasi/menyuruh murid Saudara mengarang/menulis karya sastra ?
    a. belum pernah
    b. pernah (1 sampai 4 kali)
    c. sering (5 sampai 10 kali)
    d. sering sekali (lebih dari 10 kali)
12. Jika pernah, bentuk karya sastra apakah yang dikarang itu ?
    a. cerpen
    b. puisi
    c. naskah drama
    d. .....

13. Menurut pengamatan Saudara, murid Saudara pada umumnya
    a. tidak pernah mengarang/menulis karya sastra
    b. mengarang/menulis novel/roman/cerpen
    c. mengarang/menulis puisi
    d. mengarang/menulis naskah drama
    e. .....
14. Menurut pengamatan Saudara, murid Saudara pada waktu mengerjakan tugas-tugas dari Saudara baik mendengarkan, mengarang, atau membaca tentang sastra umumnya
    a. acuh tak acuh
    b. melaksanakan tugas tersebnt dengan sungguh-sungguh karena senang
    c. sekedar melaksanakan/memenuhi tugas
    d. tidak dilaksanakan.
15. Jika di sekolah tempat Saudara mengajar pernah mengadakan sayembara mengarang/menulis karya sastra, deklamasi, dan atau pementasan drama pernahkah Saudara menganjurkan murid Saudara untuk mengikutinya ?
    a. pernah
    b. tidak pernah
16. Menurut pengamatan Saudara, bagaimanakah sikap murid Saudara pada umumnya terhadap kegiatan tersebut ?
    a. senang tetapi tidak mau mengikutinya
    b. acuh tak acuh saja
    c. sekedar memenuhi anjuran guru untuk mengikuti
    d. menyambut dengan gembira dan mengikutinya dengan sungguh-sungguh.
17. Pernahkah Saudara menugasi/menyuruh murid Saudara menyusun laporan tentang hasil membaca buku-buku sastra ?
    a. tidak pernah
    b. pernah (1 sampai 4 kali)
    c. sering (5 sampai 10 kali)
    d. sering sekali (lebih dari 10 kali)
18. Pernahkah Saudara menugasi/menyuruh murid Saudara mendiskusikan karya sastra yang telah dibacanya ?
    a. belum pernah
    b. pernah (1 sampai 4 kali)
    c. sering (5 sampai 10 kali)
    d. sering sekali (lebih dari 10 kali).

19. Pernahkah Saudara menugasi/menyuruh murid Saudara menulis resensi (bahasan) karya sastra ?
    a. belum pernah
    b. pernah (1 sampai 4 kali)
    c. sering (5 sampai 10 kali)
    d. sering sekali (lebih dari 10 kali)
20. Menurut pengamatan Saudara, tugas-tugas tersebut dilakukan
    a. sekedar memenuhi perintah guru
    b. tidak dikerjakan
    c. dengan penuh kesungguhan karena senang
    d. bila diawasi guru saja.
21. Pernahkah Saudara memberikan pelajaran cara membaca karya sastra ?
    a. belum pernah
    b. pernah (1 sampai 4 kali)
    c. sering (5 sampai 10 kali)
    d. sering sekali (lebih dari 10 kali)
22. Jika di sekolah tempat Saudara ada majalah dinding, pada umumnya murid Saudara
    a. aktif mengisi karangan-karangan tentang pendidikan
    b. acuh tak acuh
    c. aktif mengisi karangan-karangan tentang sastra
    d. aktif mengisi tulisan-tulisan tentang lelucon.
23. Jika di sekolah Saudara ada majalah siswa, pada umumnya murid Saudara
    a. aktif mengisi masalah pendidikan
    b. acuh tak acuh
    c.qaktif mengisi karangan-karangan tentang sastra
    d. aktif mengisi karangan-karangan tentang lelucon.
24. Menurut pengamatan Saudara, pada umumnya murid Saudara
    a. datang ke perpustakaan sekolah untuk ngobrol
    b. datang ke perpustakaan untuk membaca buku pelajaran
    c. datang ke perpustakaan untuk meminjam/membaca buku-buku sastra.
25. Jika murid Saudara membuat kumpulan guntingan koran/majalah (Klipping, itu dilakukan karena
    a. tugas dari guru
    b. kemauan diri sendiri
    c. atas perintah Kepala Sekolah
    d. tugas Saudara

26. Menurut pengamatan Saudara, pada waktu luang/jam-jam pelajaran yang kosong murid Saudara
    a. bermain olah raga
    b. mengerjakan pekerjaan rumah mata pelajaran apa saja
    c. membaca buku/karya sastra
    d. tidak berbuat apa-apa.
27. Menurut pendapat Saudara, pengajaran sastra di SPG itu seharusnya diberikan dengan tujuan
    a. membina dan mengembangkan apresiasi sastra murid
    b. memberi pengetahuan teori sebanyak-banyaknya kepada murid.
    c. memperkenal pengarang dan karyanya
    d. memberi pengetahuan tentang periodesasi atau sejarah sastra kepada murid.
28. Agar pengajaran sastra di sekolah itu dapat merupakan salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan apresiasi sastra murid, menurut pendapat Saudara bahan pelajaran sastra itu sebaiknya
    a. memuat lebih banyak uraian mengenai teori sastra
    b. terbatas pada bahan yang ada di dalam buku pegangan
    c. ada keseimbangan antara uraian mengenai teori sastra dan latihan menikmati karya sastra
    d. bersifat memperdalam pengertian terhadap bentuk (puisi, prosa, drama) dan struktur (tokoh, tema, alur, dan latar) sastra.
29. Menurut pendapat Saudara untuk membina dan mengembangkan apresiasi sastra murid, pelajaran sastra itu sebaiknya diberikan dengan cara
    a. murid mencatat keterangan yang diberikan guru
    b. murid menyalin catatan yang telah disusun guru
    c. guru dan murid bersama-sama membahas masalah yang diajukan guru
    d. setelah diajarkan teori sastra murid diarahkan untuk aktif mempraktekan teori tersebut dengan jalan mengumpulkan dan mencari masalah kemudian membicarakan/membahasnya di sekolah.
30. Berikanlah saran Saudara sehubungan dengan kegiatan apresiasi sastra di sekolah Saudara dalam usaha pembinaan dan pengembangan apresiasi sastra murid SPG DKI Jakarta.!

---

07 - 3282

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
91 - 8582

KEGUNAAN APOTEKER SASTRA MURID SEKOLAH PENDIDIKAN

P
801
H